KONSEPSI TEOLOGIS MAHASANTRI MA'HAD ALY AL FITHRAH SURABAYA TENTANG KAFIR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh

ABD. FATAH

NIM E21215055

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : ABD. FATAH

NIM : E21215055

Judul :Konsepsi Teologis Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya tentang Kafir

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Desember 2019

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL 44FFAHE153364541 6000 ENAM RIBU RUPIAH

ABD. FATAH

NIM E21215055

Scanned with CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Abd. Fatah

NIM : E21215055

Judul : **Konsepsi Teologis Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya tentang Kafir**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Desember 2019

Pembimbing I,

Dr. H. Muktafi, M.Ag

NIP. 196008131994031003

Pembimbing II,

Dr. Tasmuji, M.Ag

NIP. 196209271992031005

Scanned with CamScanner

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konsepsi Teologis Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya tentang KAfir" yang ditulis oleh ABD. FATAH ini telah diuji pada tanggal 23 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Dr. H. Muktafi, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. Tasmuji, M.Ag (sekretaris) .....
3. Prof. H. Abd. Kadir Riyadi, Ph.D (Penguji 1) .....
4. Fikri Mahzumi, M.Fil.I (Penguji 2) .....

Surabaya, 29 Desember 2019

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Scanned with CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ABD. FATAH
NIM : E21215055
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : radenfatah117@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Konsepsi Teologis Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya tentang Kafir

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(ABD. FATAH)
nama terang dan tanda tangan

Scanned with

ABSTRAK

Fatah, Abd (2019) Konsepsi Teologis Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya tentang Kafir.

Term kafir merupaka isu yang sangat sensitive dikalangan para pemeluk agama terutama jika dibenturkan dengan adanya kepentingan politik didalamnya. Kafir dalam teologi Islam diartikan sebagai orang yang tidak mempercayai ajaran yang dibawa oleh Rasulullah, meskipun mereka telah didakwahi mengenai Islam akan tetapi mereka menolak untuk beriman. Berawal dari situ penelitian ini ingin menjawab rumusan masalah yaitu: 1.Bagaimana konsep kafir dalam pandangan Mahasantri Ma'had Aly al-Fithrah? 2.Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran Mahasantri Ma'had Aly al-Fithrah? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Setelah melakukan penelitian ini, Kafir dalam pandangan Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah adalah orang yang mengingkari Allah dan ajaran yang dibawa oleh rasulullah, ada kafir yang memusuhi Islam yaitu kafir *harbi* dan ada yang tidak memusuhi agama Islam adalah kafir *dzimmi*. Mahasantri berpandangan bahwasanya orang mu'min yang berperilaku seperti orang kafir, dia tetap dinamakan sebagai orang mu'min meskipun dalam kategori mu'min yang tidak ideal. Selama dia bersyahadat, tugas kita hanya mendakwahi mereka dengan dakwah bil ḥikmah wa mau'iẓatu al ḥasanah.

Kata kunci : kafir , Mahasantri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

MOTTO ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Penelitian Terdahulu 7
F. Metodologi penelitian 10
G. Sistematika Pembahasan 13

BAB II: KERANGKA TEORI **15**

A. Pengertian Kafir 15
B. Macam-macam Kafir 19
C. Sebab-sebab Kekafiran 23
   1. Faktor Internal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor Eksternal 27
D. Akibat kekafiran 29
E. Kafir dalam Wacana Teologis dan Historis 31

BAB III: MA'HAD ALY AL FITHRAH 36

A. Sejarah Ma'had Aly Al Fithrah 36
B. Letak Geografis 38
C. Visi dan Misi 38
D. Keadaan Pengajar dan Mahasantri 40
E. Keadaan Sarana dan Prasarana 48
F. Teologis Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah 49
G. Pandangan Mahasantri tentang Kafir 56

BAB IV: ANALISIS DATA 63

A. Konsep Teologis Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah 63
B. Latarbelakang Pemikiran Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah 68

BAB V: PENUTUP 72

A. Kesimpulan 72
B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW berupa iman dan amal, iman menyerupai akidah dan ushul yang pondasikan oleh syariat Islam, iman dan amal keduanya sangat berkaitan dan saling berhubungan satu sama lain, dari hubungan ini amal selalu bersamaan dengan iman.[1] sebagimana firman Allah dalam Q.S al-Maryam ayat 96

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا ٩٦

> "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang (dalam hati mereka)."[2]

Dapat diketahui dari ayat diatas bahwasanya iman dan amal adalah sesuatu yang sangat barkaitan dan saling berhubungan satu sama lain, iman dan amal akan mendapatkan balasan dari Allah SWT, di dalam al- qur'an tidak hanya membahas tentang iman dan amal, melainkan juga membahas tentang yang kebalikan dengan keduanya, kebalikan dari iman yaitu kafir, kafir sebagimana firman Allah dalam Q.S al-Nisa' ayat 137

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ٱزۡدَادُواْ كُفۡرٗا لَّمۡ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغۡفِرَ لَهُمۡ وَلَا لِيَهۡدِيَهُمۡ سَبِيلَۢا ١٣٧

---

[1] Sayyid Sabiq, *Akidah Islam*, (Surabaya :Al –Ikhlas 1996), 31.
[2] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan*,(Bandung: CV Diponogoro) , 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kamudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus"[3]

Di zaman sekarang masih banyak persoalan yang menyangkut dengan kata kafir sebagaimana dalam Musyawarah Nasional para Alim Ulama Nahdlatul Ulama (NU) memberikan saran supaya masyarakat Indonesia yang tidak memeluk agama Islam untuk tidak dikatakan sebagai kafir. Karena dikhawatirkan dalam kata kafir terdapat unsur kekerasan dalam teologis, Maka dari itu para kiai menghormati agar tidak memakai kata kafir melainkan dengan kata *muwatthinun* atau warga negara, sehingga status mereka sama dengan warga negara lainnya, "pesan pemimpin sidang bahtsul masail maudluiyyah, Abdul Moqsith Ghozali di Pondok Miftahul Huda Al-Azhar, Banjar Jawa Barat, Moqsid mengatakan larangan mengatakan kata kafir pada non muslim bukan bermaksud menghapus kata kafir dalam Al-qur'an maupun hadist, melainkan sikap teologis NU terhadap keadaan sekarang.[4]

Sekertaris Jendral Forum Umat Islam (FUI) al Khaththath memprediksi bahwasanya kata "kafir" akan menjadi ujaran kebencian di hari kemudian jika umat Islam setuju dengan usulan Nahdlatul Ulama, tidak menutup kemungkinan akan ada undang-undang yang akan membahas tentang kata kafir sebagai ujaran kebencian menurutnya.[5]

---

[3] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan*, 100.
[4]Cnn Indonesia, "NU Minta Warga Non Muslim Indonesia Tak Disebut kafir", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190228203241-32-373609/ pada tanggal24-o4-2019.
[5]Cnn Indonesia, "al Khaththath Khawatir Kata Kafir Jadi Ujaran Kebencian", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190307202917-20-375393/. Pada tanggal 29-08-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organisasi masyarakat Horas Bangso Batak melaporkan Ustadz Abdul Somad (UAS) ke Polda Metro Jaya terkait pernyataannya dalam sesi tanya jawab dalam suatu ceramah tentang salib, Kuasa hukum HBB Erwin Situmorang menyatakan bahwasanya kliennya merasa sangat dirugikan atas pernyataan Ustadz Abdul Somad soal salib, "seperti yang kita ketahui ceramah beliau di Pekanbaru itu yang menyatakan bahwa salib itu di dalamnya ada iblis dan kafir, ada jin dan menyatakan juga di ambulan ada lambang kafir, itu tidak benar, tutur Erwin di Mapolda Metro Jaya, senin (19/8).[6]

Menurut Imam al-Ghozali *kufr* adalah pengingkaran terhadap Rosulullah dan semua ajaran yang dibawanya, sedangkan lawan dari kata kufur yaitu iman adalah menyakini kebenaran Rasulullah dan ajaran yang dibawanya, oleh karena itu umat Nasrani, yahudi adalah seorang yang kafir karena tidak meyakini Rasulullah dan mempercayai ajaran yang dibawanya.[7]

Kebanyakan para Alim Ulama menjelaskan bahwasanya kafir merupakan orang yang tidak mempercayai Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, dan dijelaskan juga bahwa kafir ialah orang yang tidak memeluk agama Islam walaupun dia percaya bahwa Allah SWT itu ada dan Nabi Muhammad SAW itu utusan Allah tapi tidak diikrarkan maka dia tetap dikatakan sebagai seorang kafir, kemudian kata Kafir juga diartikan sebagai ketidak shukuran dia atas kenikmatan

[6]Cnn Indonesia, "Abdul Somad dilaporkan ke polisi terkait ceramah soal salib", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819143928-12-422696/. Tanggal 29-08-2019.
[7]Umar Faruq Thohir, "Pesan Damai Al-Ghazali: Sebuah Konsep Kafir dan Mukmin dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi", *Jurnal Pemikiran Islam*, No 02, (2013), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah Allah berikan, hal ini dijelaskan oleh Toshiko Izutsu sebagai pemantik kata kafir.[8]

Selanjutnya para ulama menghimbau untuk lebih berhati-hati dalam menyematkan kata kafir kepada seseorang atau suatu kelompok tertentu terutama apabila melihat fenomena pengkafiran yang berkembang pada dewasa ini, dengan maraknya suatu kelompok atau aliran yang tergesa-gesa memvonis kafir kelompok lain yang jika dilihat lebih detail ketergesa-gesa an itu tidak dapat dibenarkan.[9] sebagaimana aliran *Khāwarij* yang dengan lantang menyebut kafir pada orang yang melakukan dosa besar.[10] Atas dasar itulah berkembangnya aliran dalam teologi Islam.[11]

Teologi menjadi landasan penting dalam suatu pendidikan keagamaaan terutama di pondok pesantren yang biasa diistilahkan dengan kata tauhid, bisa dipastikan semua Pondok Pesantren yang ada di Indonesia untuk para santrinya mendalami pemahaman tentang teologi. Teologi inilah yang akan menjadi dasar penguatan para santri dalam beragama Islam.[12] Keberadaan lembaga pendidikan yang bernama Pondok Pesantren telah ada sejak agama Islam masuk ke Indonesia, Pondok Pesantrenlah yang juga menjadi tombak kebangkitan sebuah bangsa yang mayoritas umat Islam dan terlebih lagi daya pemikiran seorang santri tidak akan

---

[8]Haikal Fadil Anam, "Konsep Kafir dalam Al-qur'an : Study Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer", *Nalar Peradaban dan Pemikiran Islam,* vol. 2, No. 02 (Desember 2018), 95.

[9] Ilham Mustofa Ahyar, "Konsep Kafir Muhammad Sayyid Tantawi: Studi Analisis *at-Tafsīr al-Wāsit lil Qur'ān al-Karīm* dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia" (Tesis—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 3.

[10]Nur Khalik Ridwan, *Doktrin Wahabi dan Benih-Benih Radikalisme Islam* (Yogyakarta: Tanah Air, 2009), 3.

[11] Halimah Dja'far, "Memahami Teologi Islam, Sejarah dan Perkembangannya", *NAZHARAT*, Vol xv, No 2 (April, 2014), 113.

[12] Harun Nasution , *Islam Rasional,* (Bandung: Mizan 1996), 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh berbeda dengan daya pemikiran seorang kiai yang memimpin Pondok Pesantren.[13] Di dalam Pondok Pesantren dibentengi dan daya kekuatan, dilatih untuk menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai tradisi yang ada dan ketika mereka meninggalkan Pondok Pesantren mereka harus tahu bagaimanacara hidup di masyarakat menyaring apa yang boleh dan tidak boleh sebagaimana misi pesantren pada saat mereka belajar.[14] Ada beberapa fungsi Pondok Pesantren antara lain: 1) Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam dan diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa. 2) Dakwah menyebarkan Islam. 3) Banteng pertahanan moral bangsa dengan landaskan akhlakul karimah.

Fungsi Pesantren tidak hanya tentang edukasi dan dakwah saja, melainkan sebagai center pertahanan *akhlakul karimah*, pencetak manusia Indonesia berdedikasi tinggi, spriritualitas, intelektualitas, berketerapilan dan terbuka dengan perkembangan zaman.[15]

Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah adalah lembaga pendidikan yang bernuansa Islam yang terletak di tengah-tengah masyarakat Surabaya, pondok yang didirikan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqi yang memiliki tujuan membentengi, melindungi dan memberikan pendidikan keislaman kepada penerus

---

[13]Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam Sejarah Paham dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 9.
[14]Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: pustaka sastra LkiS, 2001) 124.
[15] Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta :Prenadamedia Grup 2018), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salafus sholeh.[16] salah satu tujuan dari Pondok Pesantren ialah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab mencerdaskan generasi bangsa terhadap tradisi agama dalam kehidupan masyarakat.[17] Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren al- Fithrah ialah Ma'had Aly Al Fithrah yang merupakan pendidikan tertinggi di Pondok Pesantren Al Fithrah yang berbasis Tasawuf dan Ṭarīqah, julukan untuk para santri yang berada di perguruan tinggi suatu Pondok Pesantren ialah mahasantri terbagi dalam dua kata maha dan santri, samahalnya mahasiswa pada umumnya Mahasantri juga memiliki tugas dan perannya sebagai *agent of change.*[18]

B. Rumusan Masalah

Dalam uraian di atas peneliti mempunyai pokok pembahasan yaitu:

1. Bagaimana konsep kafir dalam pandangan mahasantri Ma'had Aly al-Fithrah?
2. Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran mahasantri Ma'had Aly Al-Fithrah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep kafir dalam pandangan Mahasantri Ma'had Aly al-Fithrah**.**

[16]Kunawi, "Majlis Lima Pilar dan Eksistensi Pondok Pesantren: Study Kasus di Pondok Pesantren As salafi al-Fithrah", (Tesis—UINSA, surabaya, 2017) 40.
[17]Ibid., 32.
[18]Nadia Mira.k, "Peran Mahasantri Sebagai *Agent Of Change*", dalam farmasi.unida.gontor.ac.id. diakses pada tanggal 26 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran Mahasantri Ma'had Aly al-Fithrah.

D. Manfaat Penelitian

Penlitian diharapkan menjadi referensi bagi para peneliti setelahnya guna mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang teologi di berbagai tempat dan objek penialitian yang berbeda, hal ini bisa menambah kajian dalam hal penelitian ilmiah yang mengemukakan pemahaman Mahasantri tentang seorang atau aliran yang disebut kafir. Dalam hal yang lain penelitiaan ini diharapkan menjadi rujukan untuk para Mahasantri atau masyarakat umum yang ingin mendalami kajian tentang teologi dan mengetahui kafir dalam perspektif para Mahasantri.

Dengan mempelajarai sebuah teologi akan menambah perbendaharaaan keimanan sesorang dalam hal bergama, sekaligus benteng dalam hal menjaganya agar tidak mudah paham-paham baru masuk pada masyarakat.

E. Penelitan Terdahulu

Untuk memperkuat penelitia ini maka perlu penegasan atau pemantapan dengan memiliki ciri khas dalam penelitian yang berjudul "Konsep Teologis Mahasantri Ma'had Aly al Fithrah Surabaya tentang Kafir.

Jurnal Akademika yang berjudul "Pesan Damai al-Ghazali Sebuah Konsep Kafir dan Mukmin dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi", karya dari Umar Faruq Thahir, Dalam penelitian itu al-Ghazali menganjurkan untuk menjauh dari kata kafir, karena dengan kafir akan sangat sulit bagi orang untuk *Tazkiyatun-nafs*. Maka al-Ghazali menganjurkan untuk berbuat baik kepada sesama, karena dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlaq yang baik semua orang akan dapat menghargai perbedaan dan akan sangat bisa untuk hidup berdampingan, menurut al-Ghazali, orang yang mengkafirkan seseorang sedangkan dia tahu bahwa seseorang itu percaya pada Nabi Muhammad, maka sebenarnya orang itu sendiri yang telah kafir.[19]

Ilham Mustofa Ahyar menulis tesis yang berjudul "Konsep Kafir Muhammad Sayyid Tantawi: Studi Analisis Kitab *at-Tafsīr al-Wāsit lil Qur'ān al-Karīm* dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia". Dalam penelitian itu dikemukakan tentang tiga kunci memahami kata kafir menurut Muhammad Sayyid Tantawi ialah dakwah, pengakuan dan pengingkaran pertama Dakwah, meniscayakan orang akan kafir, setiap orang dipastikan mendapat informasi dan dakwah Islam yang sebenarnya, sehingga orang bisa mendapat gambaran Islam secara utuh, kedua pengakuan, meniscayakan orang akan dinilai kafir setelah mendapatkan gambaran secara jelas tentang Islam, maka dengan sendirinya akan mengakui kebenaran agama Islam. Ketiga, orang yang dinilai kafir harus dipastikan mendapat gambaran tentang Islam sepenuhnya kemudian melalui pertimbangan dengan ajaran yang lama dan mendapat keyakinan bahwa ajaran Islam adalah yang benar, namun secara sadar tetap mengingkarinya.[20]

Karya dari Zulkifli Wahab yang berjudul "Iman dan Kufr" Kajian Tahlili terhadap QS. al-Kahf/18:29. Dalam surat al-kahf Allah memberi pilihan pada ummatNya untuk memilih antara menjadi mukmin atau kafir, tentu keudanya adalah dua hal sangat bertentangan, jika kita memilih untuk jadi mukmin, maka

---

[19]Umar Faruq Thahir, "Pesan Damai al- Ghazali : Sebuah Konsep Kafir dan Mukmin dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi", *Jurnal Akademika*, No 02 (2013), 21-22.

[20]Ilham Mustofa Ahyar, "Konsep kafir Muhammad Sayyid Tantawi" *Studi Analisis Kitab at-Tafsīr al-Wāsit lil Qur'ān al-Karīm* dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia" (Tesis—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita harus mengikuti aturan yang ada dalam agama dan jika kita memilih untuk jadi kafir maka kita akan jauh dari Allah dan Rosulnya dan tidak akan bahagia di dunia dan di akhrirat, dan yang mendasari orang menjadi mukmin atau kafir ialah pikiran mereka sendiri, karena pikiran merupakan kunci kebaikan dan keburukan.[21]

Nur Lailis Sa'adah dengan penelitiannya yang berjudul "kafir dalam al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)." Dalam penelitian tersebut M. Quraish Shihab mengemukakan bahwasanya kafir itu bukan hanya orang yang tidak percaya sama Allah dan RasulNya, akan tetapi siapa saja yang melakukan suatu perkara yang jauh dari anjuran Islam maka itulah kafir.[22]

Dalam penelitian yang dilakukan Wahyu Hidayat dengan judul "Pemanggil Kafir terhadap Sesama Muslim dalam Sunan Turmudhi No Indek 2637" memanggil kafir kepda saudara sesama Muslim dapat melecehkan suatu kehormatan yang sangat mulia, dan hukumannya sama dengan tuduhannya, dapat dipahami bahwasanya memanggil kafir kepada saudara sesama Muslim, apabila yang dituduh itu benar maka tidak ada hukuman, akan tetapi bila tuduhan itu salah maka kata kafir itu kembali kepada orang yang memanggil kafir.[23]

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Fatahillah dengan judul "Penafsiran al-Sha'rawi terhadap "Kafir" dalam surah al-Baqarah ayat 6." Dalam

---

[21]Zulkifli Wahab, "Iman dan Kufr": Kajian Tahlili Terhadap QS. al-Kahf/18:29" (Sikripsi—UIN Alaluddin, Makasar, 2016), 78-79.

[22]Nur Lailis Sa'adah, "kafir dalam al-qur'an Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia" (Skripsi—UIN Wali Songo, Semarang, 2018), 88.

[23]Wahyu Hidayat, "Pemanggil Kafir terhadap Sesama Muslim dalam Sunan Turmudhi No Indek 2637" (skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini al-Sha'rawi menjelaskan bahawasanya kafir dalam surat al-Baqarah ayat 6 ini adalah mereka yang mengambil keuntungan dari *kekufuran* itu, karena dengan kekufuran itu mereka dapat menjadi pemimpin dan yang lain sebagainya, jadi mereka tidak akan beriman, diajak atau tidak, mereka akan tetap menjadi kafir karena mereka menginginkan dunia dimana mereka hidup di dalamnya.[24]

Dari berbagai penelitian yang tertera di atas belum ada yang meneliti tentang konsep kafir dengan objek mahasantri dan meneliti tentang latar belakang pemikiran mahasantri, oleh karena itu penulis membahas itu dan literatur-literature di atas akan penulis jadikan rujukan penulis.

F. Metodologi Penelitian

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan metodologi yang akan digunakan dalam menganalisis problem yang telah diuraikan di atas, peneliti di sini akan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Teknis Analisis Data

   a) Metode

   Metode dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis induksi, penulis menganalisis objek dengan memperoleh beberapa sampel dari wawancara kepada para Mahasantri.

   b) Pendekatan

   Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu kalam, karena dalam ilmu kalam termasuk ilmu yang sangat berkaitan dalam penelitian yang penulis lakukan.

[24] Muhammad Ilham Fatahillah, "Penafsiran al-Sha'rawi terhadap "Kafir" dalam Surah al-Baqarah ayat 6 (skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Teori

Teori dalam penelitian ini ialah teologi Islam, karena dalam teologi Islam membahas arti dua kalimat syahadad, sifat-sifat Allah dan Rasul nya serta bimbingan dalam meyakininya yang dirasa cocok untuk digunakan dalam penelian ini.

2. Sumber data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunaka dua sumber data yaitu sebagai berikut:

a) Data primer

Data primer ialah data yang lansung diterima dari sumbernya, Baik melalui observasi, wawancara, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian akan diolah oleh penulis, sumber data langsung di peroleh dari Ma'had Aly Al Fithrah.

b) Data sekunder

Data sekunder ialah data-data yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, dokumen-dokumen resmi, dan hasil penelitian dalam bentuk laporan, jurnal, skripsi, tesis dan disertasi.[25]

Jenis data yang dimaksud adalah data yang dicari dan data yang diperlukan dalam penelitian kemudian di analisis, adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Ma'had Aly Al Fithrah
2. Profil Ma'had Aly Al Fithrah

[25] Zainuddin Ali, M*etode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar grafika 2014), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Letak Geografis
4. Sarana dan prasarana
5. Kitab-kitab kajian Mahasantri

Dari berbagai macam data-data yang kakan dicari dalam penelitian, semua akan digunakan untuk mendukung dalam penulisan penelitian yakni Konsepsi Teologis Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya tentang Kafir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber yang diutamakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.[26]

a. Observasi

Suatu teknik dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan sejumlah data-data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang dituju oleh si peneliti, berbagai kejadian, situasi dan peristiwa, dalam hal ini tidak hanya difokuskan pada fakta-fakta yang terlihat akan tetapi fakta-fakta yang terlihat.[27] Ada beberapa hal yang dapat di lakukan dalam mengumpulkan data dengan menggunakan teknik ini, ialah dengan datang langsung ke tempat penelitian atau bisa tidak langsung ialah observasi yang menggungakan media visual atau audiovisual, recorder dan yang lainnya. Observasi yang dilakukan subjek terhadap objek hanyalah hal-hal yang relefan dan yang bisa jadi tambahan data guna mengetahui pemahaman mahasantri tentang kafir.

b. Wawancara

[26]Afifuddin dan Beni Ahmad Saebeni, *Metodologi Penelitiant Kualitatif* (Bandung: pustaka setia 2009), 129.
[27] Ibid., 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara adalah suatu percakapan yang terdapat maksud dalam kegiatan tersebut, percapakan itu melibatkan dua pihak atau lebih, yaitu subjek sebagai pemberi pertanyaan dan objek penjawab dari pertanyaan itu.[28]

Teknik wawancara ini ialah dengan mengadakan komunikasi dengan para mahasantri Ma'had Aly al Fithrah untuk lebih melengkapi data-data yang belum di dapat dalam observasi dan dokumentasi, wawancara yang dilakukan subjek kepada para mahasantri tidak lepas dari pemahaman mahasantri tentang kafir.

c. Dokumentasi

Cara lain yang dapat menambahkan data dari objek penelitian adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, dalam teknik ini, subjek bisa mendapatkan data tambahan dari berbagai sumber yang tertulis maupun dokumen yang ada pada objek yang ditelti.

Pada umumnya sumber dokumen bisa dibedakan dalam beberapa macam, antara lain: dokumentasi resmi dan tidak resmi, Dokumentasi resmi yaitu surat-surat keputusan, surat bukti kegiatan, instruksi, dan yang lain sebagainya. Dokumuen tidak resmi yaitu bisa berupa Nota surat pribadi yang bisa menambah informasi terhadap sesuatu yang terjadi dalam penelitian.[29]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat sistematika pembahasan yang penulis bagi dalam lima Bab, antara lain:

---

[28] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2007), 186.
[29]Zaenal Arifin, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori dan Aplikasinya*, (Surabaya: lentera cendekia 2012), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I Pendahuluan. Bagian pertama ini berisi tentang penjabaran latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodologi pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II Kerangka Teori. Pada bagian ini akan mambahas pengertian kafir, macam-macam kafir, latarbelakang terjadinya kekafiran, akibat kekafiran dan kafir dalam wacana teologis dan historis.

BAB III Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya. Berisikan tentang sejarah berdirinya Ma'had Aly, letak geografis, visi dan misi Ma'had Aly Al Fithrah, keadaan pengajar dan mahasantri, keadaan sarana dan prasarana, mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah dan Pemikiran Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah.

BAB IV Analisa. Bab ini berisikan tentang analisis tentang kafir pada teologi perspektif Mahasantri dan temuan temuan dalam penelitian akan dianalisis oleh penulis

BAB V penutup. Penutup ini berisikan kesimpulan dari data-data yang di peroleh selama penelitian, kemudian akan diuraikan secara akademik dan sistematis, dan juga di akhir bab ini berisikan keterbatasan penulis maupun karya ilmiah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Kafir

Kafir menurut bahasa berasal dari kata *kafara* yang berarti menutupi.[1] Malam dikatakan kafir karena menutup segala sesuatu. Kafir di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 525 kali dan semua merujuk pada arti menutupi, yaitu menutupi nikmat, menutupi kebenaran baik kebenaran dalam hal ketuhanan maupun kebenaran ajaran-ajarannya yang dibawa oleh para RasulNya.[2] Kafir juga diartikan sebagai petani, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Hadīd ayat 20

كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ

"Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani."[3]

Dengan maksud bahwasanya petani dalam hal ini menutupi tanamannya dengan tanah. Sebutan kafir juga ditujukan kepada orang yang tidak berterimakasih yang dalam hal ini pernah disampaikan oleh Fir'aun kepada Nabi Musa, seperti dalam Q.S al-Shuara' ayat 19

وَفَعَلۡتَ فَعۡلَتَكَ ٱلَّتِي فَعَلۡتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٩

[1]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1217.
[2]Sudarto, *Masailul Fiqhiyah al-haditsah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama), 42.
[3] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: CV penerbit Diponegoro, 2014), 540.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak tahu berterimakasih."[4]

Menurut syara', kafir ialah menolak kebenaran Allah SWT dan mengingkari apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yang seharusnya diyakini dan bukan diingkari, dan bisa dikatakan kafir dialah kebalikan dari iman,[5]sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah Ayat 06.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٦

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman."[6]

Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya kata kafir tidak hanya untuk non muslim, akan tetapi bagi siapa saja yang yang melakukan sesuatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam maka dialah yang kafir, selagi orang berada di jalan yang baik dan benar maka bantulah dia, beliau menambahkan.[7]

Kata kafir juga dapat diartikan sebagai orang yang meragukan kebenaran al-Qur'an sebagaimana firman Allah . Q.S al-Hajj ayat 55.

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي مِرۡيَةٖ مِّنۡهُ حَتَّىٰ تَأۡتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغۡتَةً أَوۡ يَأۡتِيَهُمۡ عَذَابُ يَوۡمٍ عَقِيمٍ ٥٥

[4]Ibid.,367.
[5]Wahyu Hidayat, pemanggil kafir terhadap sesama Muslim dalam Sunan Turmudhi No Indek 2637, (skripsi—IAIN Sunan Ampel, 2010), 11.
[6] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan*, 3.
[7]Nur Lailis Sa'adah, Kafir dalam al-Qur'an Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia, (skripsi—UIN Wali Songo, Semarang 2018), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu- raguan terhadap al-Quran, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat."[8]

Ibnu katsir menafsirkan ayat tersebut bahwasanya Allah berfirman mengenai orang kafir yang tetap meragukan meragukan al-Qur'an dan akan tetap berada dalam posisi seperti itu sampai datang kepada mereka waktu kematian mereka, Allah maha bijaksana dalam memberi keputusan kepada hambanya secara adil, bagi orang yang beramal shaleh akan ditempatkan di surga yang penuh dengan kenikmatan, sedangkan orang kafir yang membangkang lagi mendustakan ayat-ayat Allah dan ajaran yang dibawa Nabi, akan ditempatkan di tempat yang penuh dengan siksa yang menghinakan.[9] Tidak akan ada penolong bagi orang-orang kafir ketika berada dalam siksa Allah sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Imrān ayat 10.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن تُغۡنِيَ عَنۡهُمۡ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗاۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ وَقُودُ ٱلنَّارِ ١٠

> "Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka."[10]

Ibnu katsir menafsirkan ayat di atas bahwasanya Allah memberitahu bahwasanya mereka (orang kafir) ialah bahan bakar api neraka dan apa saja yang mereka peroleh semasa hidup di dunia yang berupa harta dan anak-anak mereka tidak akan bisa menolong mereka dari siksaan Allah SWT. Arti kata kafir dalam ayat al-Imrān ayat 10 ialah orang yang mengingkari firman Allah dan ajaran yang

---

[8]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan*, 338.
[9]Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, ''terj.'' Salim Bahreysi dan Said Bahreysi (Surabaya; PT Bina Ilmu, 1990), 382.
[10]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bawa oleh para Rasul, mereka adalah bahan bakar api neraka.[11] sebagaimana firman Allah Q.S al-Anbīya' ayat 98

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya."[12]

Dalam teologi Islam kata kafir diartikan sebagai orang yang tidak mempercayai ajaran yang dibawa oleh Rasulullah, meskipun mereka telah didakwahi mengenai Islam akan tetapi mereka menolak untuk beriman,[13] sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 89.

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٨٩

Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.[14]

Menurut kalangan ulama, kafir ialah orang yang menolak ajaran Allah yang disampaikan oleh Rasulullah, meskipun ada agama selain Islam yang pemeluknya meyakini adanya Tuhan, surga dan hari akhir, tapi tidak meyakini akan kerasulan Nabi Muhammad SAW, mereka tetap disebut kafir, karena meyakini agama selain

[11]Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, ''terj.'', 18-19.
[12] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan*, 330.
[13] Abdillah Firmanzah Hasan, *Ensiklopedia Akhlak Mulia*, (Solo: Tinta Medina, 2015), 125.
[14] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam adalah kesia-siaan.[15] sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Imrān ayat 85.

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ٨٥

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."[16]

Dalam penjelasannya golongan kafir itu dibagi menjadi dua tingkatan yaitu *sughra* (kecil) dan *kubra* (besar), *kafir sughra* ialah jenis kafir yang masih mempercai Allah, akan tetapi melakukan perbuatan yang menyimpang dari agama, maka dari itu mereka disebut kafir, sedangkan *kafir kubra* ialah golongan yang ada di luar agama Islam.[17]

B. Macam-Macam Kafir

Ada beberapa macam kafir dalam Islam diantaranya:

Pertama *Kafir dhimmi* ialah kafir yang berada dalam wilayah kekuasan kaum muslimin, kafir dalam hal ini diberi kebebasan dalam beragama dan beribadah dan kaum muslimin mempunyai kewajiban untuk melindungi dan menjaga mereka dari serangan orang lain, sebagai gantinya mereka membayar pajak ganti rugi tahunan.[18]

Kedua *Kafir Ḥarbi* ialah salah satu jenis kafir yang memusuhi agama Islam.[19]

---

[15] Abdillah Firmanzah Hasan, *Ensiklopedia Akhlak Mulia*, 126.
[16]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan*, 61.
[17]Abdillah Firmanzah Hasan, *Ensiklopedia Akhlak Mulia*, 126.
[18]Gamal Komandoko, Ensiklopedia Istilah Islam, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), 209.
[19]Ibid., 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga *Kafir Kitābi* ialah jenis kafir yang tidak memeluk agama Islam tapi mempunyai kitab sendiri dalam hal beragama.[20] Ibnu Mansur al-Ansori membagi *kufr* menjadi beberapa macam yaitu antara lain:

Pertama *Kufr al-inkar* ialah jenis kafir yang mengingkari Allah, para Rasul dan seluruh ajaran yang dibawa olehnya, jika dilihat dari sudut pandang aqidah, kafir jenis ini tidak percaya sama sekali dengan Allah SWT sebagai sang maha pencipta, pemelihara alam ini, mendustai para Rasul, ajaran yang dibawanya, ayat-ayat Allah yang disampaikan, dan menolak semua yang bersifat ghaib, seperti malaikat, surga, neraka dan sebagainya.[21] Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Nahl Ayat 83

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ٨٣

"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir"

Kedua *kufr al-juḥud* ialah jenis kafir yang tidak berbeda jauh dengan kafir inkar, akan tetapi kafir *juḥud* ini mempunya arti pengingkaran terhadap ajaran yang dibawa oleh para Rasul dengan keadaan tahu bahwa yang diingkarinya ialah ajaran yang benar.[22] Sebagaimana firman Allah Q.S al-Naml Ayat 14

وَجَحَدُواْ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّاۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ١٤

"dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan."

[20]Gamal Komandoko, Ensiklopedia Istilah Islam, 209.
[21]Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an,* 105.
[22]Ibid.,121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga *kufr al-mu'anādat* ialah jenis kafir yang mengakui adanya Tuhan dengan hati, mengkui dengan lidah akan tetapi tidak mau mengakui sebagai suatu keyakinan dikarenakan rasa permusuhan dengki dan sebagainya.[23] Sebagaimana firman Allah Q.S al-Baqarah ayat 137

فَإِنْ ءَامَنُواْ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَواْ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ١٣٧

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Keempat *kufr nifaq* kafir jenis ini ialah pengakuan dengan lisan namun mengingkari di dalam hati, *nifaq* dalam istilah al-qur'an disebutkan bahwasanya kafir jenis ini memperlihatkan keimanan akan tetapi menyembunyikan suatu kekafiran dalam hatinya,[24] sebagimana firman Allah SWT Q.S al-Mā-idah ayat 41.

۞يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ۛ

"Hari Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman."[25]

[23]Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an* 104.
[24] Ibid.,105.
[25]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan*,(Bandung: CV Diponogoro 2014), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kafir nifaq ini sering diidentikkan dengan kata *munafik*, sebagaimana penjelasan kafir ialah orang yang mengingkari Allah dan para Rasulnya meskipun secara lahiriah mereka mengaku beriman.[26]

Kelima *kufr shirik* ialah jenis *kufr* yang menjadikan sesuatu sebagai sembahan selain Allah, dijadikan sesuatu itu tempat berdoa dan menggantungkan harapan, dimasukkan dalam kategori *kufr* karena mengingkari kesesaan Allah SWT. Para ulama membagi kategori *syirik* menjadi dua, ialah syirik kecil dan *syirik* besar, *syirik* kecil ialah melakukan suatu amalan keagamaan dengan tujuan keduniaan bukan atas dasar keikhlasan karena Allah, *syirik* besar ialah *syirik* yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu hal yang lain.[27] Sebagaimana firman Allah Q.S an-Nisa' Ayat 137

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ٱزۡدَادُواْ كُفۡرٗا لَّمۡ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغۡفِرَ لَهُمۡ وَلَا لِيَهۡدِيَهُمۡ سَبِيلَۢا ١٣٧

> "Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kamudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."

Keenam *kufr nikmat* ialah orang yang menyalahgunakan nikmat yang telah Allah berikan dengan menggunakan nikmat itu untuk melakukan hal-hal yang menjauhkan diri pada Allah, dan hal-hal yang dilarang oleh agama.[28] Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Hajj Ayat 38

---

[26] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an,* 124.
[27] Ibid., 137-138.
[28]Ibid., 146-148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

۞إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٖ كَفُورٍ ٣٨

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat."

Ketujuh *kufr irtiddad* berawal dari kata *radd* yang secara etimologi berarti kembali berbalik, dilihat dari terminologi agama, *irtidad* berarti kembali pada kekafiran, jenis kufr ini bisa juga dikatakan *murtad* [29]sebagai mana firman Allah Q.S an-Nisā' ayat 137.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ٱزۡدَادُواْ كُفۡرٗا لَّمۡ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغۡفِرَ لَهُمۡ وَلَا لِيَهۡدِيَهُمۡ سَبِيلَۢا ١٣٧

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kamudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."[30]

C. Sebab-sebab Kekafiran

Di dalam diri manusia sudah tertanam beragama sejak dalam kandungan seorang ibu, bahwasanya manusia sudah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan yang satu, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-A'rāf Ayat 172.

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ١٧٢

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab:

[29] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an*, 150-151.
[30]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).[31]

Dari ayat diatas jelas bahwasanya fitrah manusia ialah telah beragama, dan kafir bukan fitrah manusia, maka dari itu ada sebab-sebab yang mengakibatkan manusia berpaling dari Allah dan RasulNya, jika kafir bukan fitrah manusia, maka ada sesuatu yang menyebabkan orang itu menjadi kafir, banyak di dalam al-Qur'an menjelaskan bahwasanya sedikit sekali orang yang beriman dan berterimakasih pada Tuhan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Ra'd ayat 1.

الٓمٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِۗ وَٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ٱلۡحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ ١

"Alif laam miim raa. Ini adalah ayat-ayat Al Kitab (Al Quran). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu adalah benar: akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)."[32]

Ada yang menyebabkan manusia berpaling dari fitrah aslinya, yang awalnya bersaksi bahwa Tuhannya itu Allah, akan tetapi setelah lahir kedunia menjadi kafir, sehingga kita bisa melihat situasi-situasi yang menyebabkan kekafiran itu, dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksudkan di sini ialah sifat-sifat negatif yang ada dalam diri manusia sehingga mengakibatkan mereka terjerumus pada kekafiran, diantara sifat-sifat itu ialah:

[31]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan*, 173.
[32]Ibid., 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kebodohan

Banyak manusia mengingkari Tuhan dikarenakan tidak mengetahui adanya Tuhan, ketidaktahuan ini adalah tidak adanya faktor yang memungkinkan manusia itu mengenal Tuhan, contohnya masyarakat yang hidup di dearah terpencil yang sangat sulit untuk di jangkau sehingga dakwah tentang Islam tidak menyentuh mereka, orang-orang seperti ini tidak dibebani apapun soal yang berkaitan dengan agama. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak anjuran untuk mengetahui Tuhan lewat ciptaannya.[33] sebagimana firman Allah dalam Q.S al-Anbiyā' ayat 30.

أَوَ لَمۡ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ كَانَتَا رَتۡقٗا فَفَتَقۡنَٰهُمَاۖ وَجَعَلۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ كُلَّ شَيۡءٍ حَيٍّۚ أَفَلَا يُؤۡمِنُونَ ٣٠

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman."[34]

b. Kesombongan dan Keangkuhan

Kesombongan dan keangkuhan menjadi salah satu penyebab kekafiran dikarenakan sifat ini membuat seseorang menjadi tidak mau menerima sesuatu di luar dirinya, menurut Rosyid Rida kesombongan dan keangkuhan dapat mengakibatkan seseorang tidak bisa berfikir lebih jernih guna mendapatkan suatu kebenaran atau suatu hidayah, itulah sebabnya

[33]Harifuddin Cawidu, konsep Kufr dalam al-Qur'an, 92-93.
[34]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan,* 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang dulu sangat sulit meneriman ajaran Nabi yang diutus kepada mereka, bukan karena mereka tidak percaya, akan tetapi karena kesombongan mereka.[35] Sebagimana firman Allah Q.S Nuh ayat 7.

وَإِنِّى كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا۟ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ ٱسْتِكْبَارًا ٧

"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat." [36]

c. Keputusasaan dalam hidup

Dalam hidup manusia, jika mereka memperoleh kenikmatan yang luar biasa atau kesuksesan yang melimpah, maka terkadang mereka terhanyut dalam kenikmatan itu, akan tetapi sebaliknya jika mereka ditimpa kegagalan, atau tidak berhasil mencapai apa yang mereka inginkan maka mereka merasa putus asa dan tidak berguna.[37] sebagaimana firman Allah dalam Q.S Fushshilat ayat 49.

لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ٤٩

"Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan."[38]

Keputusasaan disini dapat membuat manusia merasa rendah diri, tidak berguna lagi, hilang semua harapan dan sebagainya, seseorang dalam hal ini bisa

[35]Harifuddin Cawidu, Konsep Kufr dalam al-Qur'an, 94-95.
[36]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan,* 570.
[37]Harifuddin Cawidu, Konsep Kufr dalam al-Qur'an, 97-98.
[38]Ibid., 482.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjerumuskan dirinya kedalam kemaksiatan atau jalan yang tidak di ridhoi sama agama dikarenakan merasa tidak ada jalan yang lain selain jalan kemaksiatan, jalan tersebut bisa berujung pada kerusakan moral dan juga pada kekafiran.

Putus asa dari rahmat Allah, merupakan salah satu sifat orang kafir di dalam kehidupan, berputus asa dari rahmat Allah tidak akan terjadi kepada seseorang kecuali manusia itu sudah tidakpercaya lagi bahwa Tuhan yang di yakini itu sempurna, kikir dalam menganugerahi rahmatnya dan mereka berfikir bahwasanya Tuhannya tidak mengetahui segala sesuatu, disaat mereka berfikir demikian maka saat itulah dia sudah bisa divonis kafir, seseorang akan berputus akan hanya jika mempunyai pemikiran tersebut, dan barangsiapayang memiliki sifat itu sudah bisa dikatakan kafir, dan dengan demikian sudah dipahami bahwaanya putus asa tidakakan terjadi kecuali pada orang kafir.[39]

2. Faktor Eksternal

Dalam faktor eksternal ini dapat dipahami sebagai faktor lingkungan, tidak dapat dipungkiri bahwasanya faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada keimanan seseorang, di dalam al-Qur'an menjelaskan bahwasanya mereka (orang kafir) menolak ajaran para Rasul dikarenakan mereka tetap berpegang teguh pada ajaran nenek moyang mereka. sebagaimana Firman Allah dalam Q.S al- Baqarah ayat 170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَآ أَلۡفَيۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۚ
أَوَلَوۡ كَانَ ءَابَآؤُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَهۡتَدُونَ ١٧٠

[39]Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan al- Qur'an,* (Depok: Gema Insani 2006), 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk. [40]

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya peranan lingkungan, khususnya keluarga ataupun kepercayaan nenek moyang sangat berpengaruh dalam keimanan seseorang dan juga bisa berupa penolakan terhadap ajaran yang dibawa para rasul. Ada juga sebab-sebab orang menjadi kafir ialah antara lain:

1. *I'tiqad* (Keyakinan)

   I'tiqad yang menyebabkan seseorang menjadi kafir ialah seperti mengingkari adanya Allah sebagai pencipta alam semesta ini, mengingkari sifat-sifat Allah menyamakan Allah dengan Makhluknya seperti mengrtikan bahwasanya Allah itu punya anak dan istri, Allah punya tangan dan sebagainya, tidak hanya mengingkari Allah, tapi juga mengingkari para Rasul Allah yang telah membawa ajaran islam kepada mereka.[41]

2. Ucapan

   Ucapan yang mengakibatkan kekafiran ialah ucapan yang mengandung penghianaan terhadap agama, penghinaan terhadap Allah, para Rasulnya sehinggan penghinaan mengenai keimana atau hukum-hukum yang ada di dalamnya, ucapan yag mengingkari tentang adanya keadilan Allah, dan jika ada yang mengucapkan kata ingkar pada Allah, berarti dia telah menunjukkan

---

[40]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan,* 26.
[41]Ahmad Izzuddin al-Bayanuni, *Kafir dan Indikasinya*, (PT Bina Ilmu, Surabaya 1989), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekafirannya, dan barang siapa yang mengucapkan ingkar pada Allah padahal sebelunya dia telah beriman maka dia dihukum sebagai orang yang murtad.[42]

Akan tetapi jika ucapan ingkar yang keluar dari orang yang terpaksa atau ada paksaan dalam mengucapkan maka orang itu tidak dihukumi kafir, dikarenakan ada udzurnya sebagaimana firman Allah Q.S al-Nahl ayat 106.

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar."[43]

3. Perbuatan

Perbuatan yang mengakibatkan kepada kekafiran ialah perbuatan yang diekspresikan dari adanya suatu keyakinan yang mengakibatkan kekafiran, seperti merobek-robek al-Qur'an, atau meletakkannya ke sebuah kotoran, atau bahkan melatakkan lambang salib pada dada atau melatkkan lambang tersebut disuatu tempat disertai rasa cinta yang teramat agung. jika ada yang melakuka hal tersebut maka orang itu di sebut sebagai orang kafir.[44]

D. Akibat Kekafiran

Sebagai suatu perbuatan yang di nilai buruk, sifat kafir akan mendatangkan akibat-akibat buruk yang tidak hanya menimpa dirinya akan tetapi juga menipa

[42]Ahmad Izzuddin al-Bayanuni, *Kafir dan Indikasinya*, 8-9.
[43]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan,* 279.
[44]Ahmad Izzuddin al-Bayanuni, *Kafir dan Indikasinya*, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekitarnya, di dalam ajaran Islam, segala perbuatan akan mendapatkan balasannya, baik itu perbuatan baik ataupun perbuatan yang buruk dan setiap manusia akan mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah dikerjakan. Di dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwasanya kelak di hari akhirat, semua orang mendapatkan apa yang telah mereka upayakan, semua perbuatan, perkataan akan diperlihatkan dihadapannya, lalu akan dibalas dengan balasan yang seadil-adilnya.[45]

Penegasan al-Qur'an dalam hal semacam itu akan menimbulkan pertanggung jawaban yang besar bagi setiap muslim, pertanggung jawaban disini akan mengakibatkan setiap muslim akan berlomba-lomba dalam memperoleh kebaikan dan menjauhi kejahatan, akan tetapi dikarenkan dorongan nafsu yang sangat kuat dan kelemahan iman bagi seseorang yang mengakibatkn orang terjerumus kedalam kegelapan sehingga jauh dari ajaran agama.[46]

Orang-orang kafir yang berbuat sekehendak hati dan menghiraukan seruan agama sudah sepantasnya mendapat pembalasan dari setiap perbuatannya sebagaimana al-Qur'an menjelaskan bahwasanya mereka (orang kafir) akan mendaptakna siksa di dunia dan di akhirat. Sebagaiman firman Allah Q.S al-Imrān ayat 56.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ٥٦

[45]Harifuddin Cawidu, Konsep Kufr dalam al-Qur'an, 183.
[46]Ibid., 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong."[47]

Bentuk siksa pada orang kafir di dunia memang berfariasi, dan siksa yang paling menonjol ialah kurangnya ketenangan hati, dikarenkan orang-orang kafir tidak memiliki tujuan hidup yang pasti, tujuan hidup mereka hanya berorientasi pada material saja, seperti kakayaan, kekuasaan dan lain sebagainaya, seperti itulah balasan kepada orang kafir di dunia.

Mengenai siksaan di akhirat, untuk wujud aslinya tidak dapat di ketahui secara jelas, akhirat dan semua peristiwa yang ada di dalamnya merupaka masalah ghaib, maka imanlah yang sangat berperan dalam hal ini, kendatipun demikian penjelasan di dalam al-Qur'an dapat memberi sedikit gambaran mengenai siksa bagi orang kafir.[48] Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah 39.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٣٩

> "Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."[49]

Para ulama sepakat bahwasanya orang kafir akan kekal di dalam neraka sebagaimana orang mukmin kekal di dalam kenikmatan syurga, meskipun kita tahu kekekalan siksa neraka dan kenikmatan surga itu tidak serupa dengan kekekalan Tuhan, kekekalan Tuhan bersifat mutlak dan tidak tergantung pada apapun.[50]

---

[47]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan*, 57.
[48] Harifuddin Cawidu, Konsep Kufr dalam al-Qur'an 185.
[49] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan,* 7.
[50] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an*, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kafir dalam Wacana Teologis dan Historis

Menurut Harun Nasution, dasar persoalan dalam pembahasan kalam ialah didasari dari persoalan politik yang didalamnya terdapat peristiwa pembunuhan Ustman bin Affan yang mengakibatkan timbul penolakan dari Muawiyah atas dilantiknya Sayyidina Ali bin Abi thalib sebagai penggantinya, sehingga terjadilah perang antara pasukan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyyah yang dikenal dengan nama perang *Shiffīn* dan akhirnya menghasikan *Taḥkīm* (Arbitrase) yang di menangkan oleh pasukan Muawiyyah yang diwakili oleh Amr bin al-Ash, mereka berpendapat bahwasanya permasalahan yang terjadi pada perang itu tidak bisa diputuskan lewat *Taḥkīm*, melainkan menggunakan hukum yang telah Allah tetapkan dalam al-Qur'an, *La hukmā illā lillāh* (tidak ada hukum selain hukum Allah) menjadi semboyan oleh mereka yang menolak *tahkim* dan keluar dari barisan Sayyīdina Alī bin Abi Thālib yang di kenal dengan sebutan *Khāwarij.*

Dari persoalan di atas, masalah kalam pertama kali ialah mengenai siapa yang menjadi kafir dan siapa yang masih muslim, siapa yang keluar dari Islam dan siapa yang masih berada dalam Islam, *Khāwarij* sebagaimana dijelaskan di atas memandang Sayyīdina Alī bin Abi Thālib, Muawiyyāh, Amr bin Ash dan orang-orang yang menyetujui adanya *Taḥkīm* ialah orang kafir sebagimana firman Allah dalam Q.S *al-Māidah* ayat 44.[51]

[51]Halimah Djakfar, "Memahami Teologi Islam Sejarah dan Perkembangannya", Nazharat, Vol XV, No 01, April 2014. 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسۡلَمُواْ لِلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ عَلَيۡهِ شُهَدَآءَۚ فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ وَٱخۡشَوۡنِ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗاۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ .

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.[52]

Permasalah tentang kafir mengkibatkan perpecahan menjadi beberapa aliran, yaitu *pertama* aliran *Khāwarij* yang menganggap bahwasanya orang yang berbuat dosa besar adalah orang yang kafir dan telah keluar dari barisan Islam dan berhak untuk dibunuh. *Kedua* aliran *Murjiah* yang beranggapan bahwasanya orang telah berbuat dosa besar tetap dihukumi sebagai mukmin dan bukan kafir, mengenai perbuatan dosa yang dilakukan, hal itu tergantung Allah dalam mengampuni dan menghukumnya. Ketiga aliran *Mu'tazilah* yang mengemukakan bahwasanya orang yang berbuat dosa besar ialah bukan kafir dan bukan pula mikmin melainkan ada di antara keduanya yang dikenal dengan istilah *al-Manzilah al-Manzilatain*.[53]

[52] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan*, CV Diponogoro, Bandung, 115.
[53] Halimah Djakfar, "Memahami Teologi Islam", 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah kafir tidak lagi ditujukan kepada orang yang non muslim, tetapi orang Islampun bisa dikatakan sebagai orang kafir. Kaum *Khāwarij* menganggap bahwasanya orang kafir adalah orang berada diluar golongannya, sedangkan orang yang bergabung dengan golongan *Khāwarij*, mereka sebut mukmin, penilaian kafir pada seseorang dalam aliran khawarij ini, tidak diukur dari beriman atau tidaknya mereka pada Allah dan ajaran yang dibawa oleh rasulullah, melainkan pada afiliasi kelompok, orang dianggap kafir apabila orang itu berada di luar kelompok mereka dan disebut mukmin jika mereka mengikuti aliran mereka.[54] Salahsatu kelompok *Khāwarij* ialah kaum *Khāwarij azriqah* menyatakan bahwasanya semua orang yang tidak mengikuti pendapat mereka sampai pada yang sekecil apapun, mereka termasuk pada kategori *mushrik*, bahkan lebih jauh lagi, meskipun mereka mengikuti pendapat mereka, namun tidak mau hijrah ketempat kadiaman aliran ini maka orang itu termasuk kategori *mushrik*.

Berbeda dengan aliran *Khāwarij azriqah*, aliran *Khāwarij Sufriyah* menyatakan bahwasanya *kufur* ialah disebabkan seseorang meninggalkan sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya, bukan karena afiliasi kelompok ataupun *ḥijrah* pada tempat kelompok itu, melainkan lebih pada aspek keyakinan atau keimanan. Bagi kaum *Sufriyah*, pelaku dosa besar, pencuri pezina dan yang lainnya itu tidak dinilai sebagai orang kafir, melainkan disebut sebagai pezina, pencuri dan yang lainnya sesuat perbuatan dosa yang mereka lakukan, sebutan dari Allahlah yang

[54]Bukhori at-Tunisi, *Konsep Teologi Ibn Taimiyah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2017), 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sebutkan bagi orang yang melakukan dosa dan yang berhak menetapkan keberagamaan seseorang ialah pemerintah dalam hal ini adalah pengadilan.[55]

Berbeda dengan kelompok *Khāwarij*, kelompok *murji'ah* tidak mau membuat klasifikasi tentang keimanan seseorang, karena iman terletak dalam hati, oleh karena itu tidak ada manusia yang mengetahui iman orang lain, hanya Allah yang mengetahuinya. Oleh sebab itu *Murji'ah* menahan diri untuk tidak menjastis orang menjadi kafir.[56] Berkaitan dengan dosa besar yang di vonis kafir oleh kelompok *Khāwarij*, namun bagi kaum *Murji'ah* tetap dipandang sebagai seorang yang mukmin, karena menurut mereka, orang yang beragama Islam dan melakukan perbuatan dosa besar, mereka tetap mengakui bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad utusan Allah, dengan kata lain orang yang demikian orang yang demikian tetap mengucapkan dua kalimat syahadat yang menjadi dasar dari iman, oleh karena itu orang yang melakukan dosa besar menurut kelompok *Murji'ah* ialah tetap mu'min bukan kafir, menurut mereka terpenting dalam hal ini adalah iman bukan perbuatan, karena perbuatan tidak akan mempengaruhi keimanan seseorang. Adapun soal dosa tersebut diserahkan.[57]

---

[55] Bukhori at-Tunisi, *Konsep Teologi Ibn Taimiyah*, 351.
[56] Afrizal M, *Ibnu Rusyd: Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, (Erlangga 2006), 41.
[57] Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Pernada Media Grup 2011), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MA'HAD ALY AL-FITHRAH

A. Sejarah Ma'had Aly al-Fithrah

Di Indonesia Pondok Pesantren dicatat sebagai suatu lembaga pendidikan yang paling tua dibandingkan dengan yang lain, Pondok Pesantren juga dijadikan sebagai pusat pembelajaran pengetahuan Islam, seiring berjalannya waktu, dunia pendidikan mengalami perkembangan khususnya pendidikan Islam dewasa ini, hal ini bisa dilihat dari kurikulum yang menjadi konsep keilmuan yang dijadikan patokan, dan lembaga Pondok Pesantren sudah menyiapkan segalanya untuk mencetak seorang santri yang berintelektual yang tinggi, kecerdasan emosional dan bahkan kecerdasan spiritual.

Dengan kata lain, dunia pendidikan di Pondok Pesantren sekarang ini sudah mempersaipakan dengan sedemikian rupa, sehingga santri yang dihasilkan bisa menjadi santri yang benar-benar siap untuk menyaring sesuatu yang ada di masyarakat atau menjadi sesuatu yang dibutuhkan pada zamannya. Dewasa ini pendidikan konvensional diharapkan untuk berpadu dengan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren dengan maksud untuk meningkatkan kualitas dan kababilitas para Generasi Islam, serta mempertahankan nilai-nilai salaf dan khazanah Islam, maka Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya mendirikan Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tertinggi dengan sebutan **Ma'had Aly al-Fithrah.**[1]

Ma'had Aly Al Fithrah merupakan pendidikan yang paling tinggi di Pondok Pesantren As Salafi al-fitrhah yang berbasis Tasawuf dan Thariqah, Ma'had Aly

[1]Dokumen Ma'had Aly Al Fithrah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri pada tahun 2007, dari tahun 2007 hingga 2010, Ma'had Aly masih berststus non formal, mengingat ijazah yang diberikan pada lulusan Ma'had Aly dari internal sendiri belum ada pengesahan langsung dari Kementrian Agama. pada tahun 2011, terdorong dengan sebuah keinginan untuk memberikan ijazah formal yang sesuai dengan keinginan masyarakat, maka dari itu para jajaran pengurus Ma'had Aly Al Fithrah bekerjasama dengan lembaga STAI Al Fithrah dengan bergabung dengan prodi Akhlak Tasawuf mengingat bahwasanya Pondok pesantren berbasiskan Tasawuf dan Thariqoh, maka dari itu kurikulum yang ada di Ma'had Aly Al Fithrah ialah gabungan antara Kurikulum Prodi Akhlak Tasawuf dengan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren dengan tujuan mempertahankan dan juga mengembangkan khazana-khazanah keilmuan di Pondok Pesantren Khususnya pada bidang *Shari'ah* dan Tasawuf.[2]

Pada Tahun 2015, Kementrian Agama mengesahkan Formalisasi Ma'had Aly Al Fithrah sebalgai lanjutan dari pendidikan diniyah formalsedrajat MTs dan Ma, yang mana oprasionalnya di berikan kepada beberapa pondok pesantren yang ada di seluruh indonesia, termasuk salah satunya ialah Pondok Pesantren As Salafi AL Fithrah, dengan ini maka Ma'had Aly Al Fithrah akan bisa mandiri dalam mengoptimalkan kurikulum sesuai dengan konsentrasi pada prodi yang di usulkan, Prodi Ma'had Aly Al Fithrah berkonsentrasi pada Tasawuf dan Ṭarīqah, mengingat basic yang ada pada Pondok Pesantren ialah Tasawuf dan *Ṭarīqah*.[3]

Dengan berkonstrasinya Ma'had Aly Al Fithrah pada Tasawuf dan Ṭarīqah bukan berarti Ma"had Aly Al Fithrah ini mengesampingkan pengetahuan shariah,

[2]Dokumen Ma'had Aly Al Fithrah.
[3]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan shariah akan dimasukkan pada pelajaran tahapan menuju tasawuf dan Ṭarīqah walaupun porsinya lebih sedikit, sehingga diharapkan Ma'had Aly Alfitrah mengimplementasikan tiga pondasi agam yaitu: Islam, Iman dan Ihsan.

B. Letak Geografis

Ma'had Aly al Fithrah terletak di Jl. Kedinding Lor 99, Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Ma'had Aly al Fithrah terletak di daerah perkotaan dan dekat dengan Jambetan Suramadu sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat yang ingin putra putrinya melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi, dengan area yang luas memberikan kenyaman dan keuntungan bagi pendidikan, Mahasantri dapat dengan tenang dan bisa berkonsentrasi dalam mendalami ilmu agama.

C. Visi dan Misi Ma'had Aly Al Fithrah

Pada umumnya suatu organisasi atau suatu lembaga memiliki suatu Visi dan Misi untuk mencapai suatu kesuksesannya, Visi adalah suatu impian jaka panjang yang suatu keinginan yang ingin di capai oleh organisasi atau suatu lembaga tertentu.

Visi Ma'had Aly al Fithrah adalah unggul dan terdepan serta mempunyai *skill* dalam bidang shariah, *Tasawuf dan Ṭarīqah* serta amaliah *al-Salaf al-Ṣalih.* Misi Ma'had Aly al Fithrah adalah sebagai berikut :

a) Mendidik Mahasantri untuk menjadi seorang yang ahli dalam bidang shari'ah, khususnya dalam bidang *Tasawuf dan Ṭarīqah* dengan indicator:
   1) Memiliki keahlian memahami teks-teks shari'ah khususnya *Tasawuf dan Ṭarīqah* yang terdapat dalam al-Qur'an dan Ḥadist.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memahami dalam memahami istilah-istilah shari'ah, khususnya *Tasawuf dan Ṭarīqah.*

3) Memiliki keahlian dalam memahami berbagai macam metodologi pemikiran *Tasawuf dan Ṭarīqah.*

4) Memiliki keahlian dalam memahami dan menganalisis sejarah perkembangan *Tasawuf dan Ṭarīqah.*

5) Memiliki keahlian dalam menelaah kitab-kitab *Tasawuf dan Ṭarīqah.*

6) Mampu mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan tentang shari'ah, khususnya *Tasawuf dan Ṭarīqah* dalam kehidupan social dan masyarakat.

b) Mendidik Mahasantri untuk mampu menjadi peneliti dalam kajian *Tasawuf dan Ṭarīqah* dengan indicator:

1) Memiliki keahlian dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah *Tasawuf dan Ṭarīqah.*

2) Memilki keahlian dalam penelitian metodologi pemikiran *Tasawuf dan Ṭarīqah.*

3) Memikiki keahlian dalam mengembangkan metodologi pemikiran *Tasawuf dan Ṭarīqah.*

4) Memiliki keahlian dalam menganalisi kitab-kitab *Tasawuf dan Ṭarīqah.*

5) Mampu melakukan penelitian terhadap took-tokoh *Tasawuf dan Ṭarīqah.*

c) Konsultan agama Islam dengan indikator:

1) Memiliki keahlian teknik dalam menyelesaikan permasalahan agama.

2) Mempunyai keahlian teknik dalam penyelesaian problem social.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mampu melakukan kegiatan dalam rangka menunjang kehidupan keagamaan.

d) Penerjemah kitab-kitab *Tasawuf dan Ṭarīqah* dengan indicator:

1) Memiliki keahlian dalam menerjemahkan kitab-kitab *tasawuf dan Ṭarīqah.*

2) Mampu mengaplikasikan kaidah-kaidah penerjemahan dalam kitab-kitab *Tasawuf dan Ṭarīqah.*

3) Mampu mengintisarikan kitab-kitab *Tasawuf dan Ṭarīqah.*[4]

D. Keadaan pengajar dan Mahasantri

Tabel 3.1

Jumlah Mahasantri Ma'had Aly al Fithrah tahun 2019

NO	Tingkatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01	Semester I	17	14	31
02	Semester III	7	7	14
O3	Semester V	11	4	15
04	Semester VII	5	3	8
Jumlah		40	28	68

Tabel 3.2

Jumlah Pengajar di Ma'had Aly al Fithrah Surabaya

NO	Bidang keahlian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
01	Tasawuf	6	-	6
02	Hukum Islam	4	-	4

[4] Dokumen Ma'had Aly Al Fithrah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

03	Tafsir	8	-	8
04	Bahasa	4	-	4
05	Management	1	1	2
06	Filsafat	2	-	2
07	Pendidikan Islam	5	-	5
08	Hadist	3	-	3
Jumlah		33	1	34

Tabel 3.3

kurikulum Ma'had Aly al Fithrah

NO	KELOMPOK MATA KULIAH	MATA KULIAH	SKS
1	MATA KULIAH ASĀSIYAH (DASAR)	*Ulūm al-Qur'ā* n1	2
		Ulūm al-Qur'ān 2	2
		Ulūm al-Hadith 1	2
		Ulūm al-Hadith 2	2
		Bahasa Arab	2
		Bahasa Inggris	2
		Basaha Indonesia	2
		Ilmu Balāghah	2
		Ilmu Mantiq	2
		Ilmu Kalam	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Filsafat Ilmu	2
			Fiqh 1	2
			Fiqh 2	2
			Fiqh 3	2
			Pancasila& Kewarganegaraan	2
			JUMLAH	**30**
2	**MATA KULIAH USHŪLIYAH (POKOK)**		**TASAWUF**	
			Pengantar Ilmu Tasawuf	2
			Qawāid Tasawuf	2
			Muṣṭalah Tasawuf	2
			Ṭabaqāt Ṣūfiyah	2
			Filsafat Tasawuf	2
			Tasawuf Sosial	2
			Tasawuf Nusantara	2
			Tafsir Sufi	2
			Hadith Sufi	2
			Tasawuf Muqāran	2
			Metode Penelitian Tasawuf	2
			Studi Teks *Ihya' Ulūmiddin* 1	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Studi Teks *Ihya' Ulūmiddin 2*	2
			Studi Teks *Ihya' Ulūmiddin 3*	2
			Studi Teks *Risālah al-Qushairiyyah 1*	2
			Studi Teks *Risālah al-Qushairiyyah 2*	2
			Studi Teks *Sirāj al-Ṭālibīn* 1	2
			Studi Teks *Sirāj al-Ṭālibīn* 2	2
			Studi Teks al-Hikam *Ibn Aṭāillah* 1	2
			Studi Teks al-Hikam *Ibn Aṭāillah* 2	2
			Studi Teks *al-Luma' Fī Tārīkh al-Tasawwuf al-Islāmī* 1	2
			Studi Teks *al-Luma' Fī Tārīkh al-Tasawwuf al-Islāmī* 2	2
		JUMLAH		44
		TARĪQAH		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Pengantar Ilmu Sejarah *Ṭarīqah*	2
			Ṭarīqah-Ṭarīqah Mu'tabarah	2
			Ṭarīqah al-Qādiriyah Wa al-Naqshabandiyah (TQN)	2
			Ke-Al-Khidmahan	2
			Studi Teks *al-Anwār al-Qudsiyyah Fī Ma'rifat Qawāid al-Ṣūfiyah* 1	2
			Studi Teks *al-Anwār al-Qudsiyyah Fī Ma'rifat Qawāid al-Ṣūfiyah* 2	2
			Studi Teks *Kifāyat al-Atqiyā' wa Salālim al-Fuḍalā' 'Alā Ḥadāyat al-Adhkiyā'* 1	2
			Studi Teks *Kifāyat al-Atqiyā' wa Salālim al-Fuḍala' 'Alā Ḥadāyat al-Adhkiyā'* 2	2
			Studi Teks *al-Nuqṭah Fī*	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Tahqīq al-Rābiṭah	
			Studi Teks *al-Muntakhabāt Fī Rābiṭah al-Qalbiyah Wa Ṣilah al-Rūhiyyah* 1	2
			Studi Teks *al-Muntakhabāt Fī Rābiṭah al-Qalbiyah Wa Ṣilah al-Rūhiyyah* 2	2
			Studi Teks *al-Muntakhabāt Fī Rābiṭah al-Qalbiyah Wa Ṣilah al-Rūhiyyah* 3	2
			Studi Teks *al-Muntakhabāt Fī Rābiṭah al-Qalbiyah Wa Ṣilah al-Rūhiyyah* 4	2
			JUMLAH	**26**
3	**MATA KULIAH MUSĀIDAH (PENDUKUNG)**		*Ahkām al-Qur'ān* 1	2
			Ahkām al-Qur'ān 2	2
			Ahkām al-Hadits 1	2
			Ahkām al-Hadits 2	2
			Fiqih Mawarith 1	2
			Fiqih Mawarith 2	2
			Fiqh *Muqāran* 1	2
			Fiqh *Muqāran* 2	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Kajian Teks *Hikmah al-Tashrī' wa Falsafatuhū*	2
			Studi Teks *al-Insan̄ al-Kāmil* 1	2
			Studi Teks *al-Insan̄ al-Kāmil* 2	2
			Studi Teks *Mafāhim Yajib an-Tuṣah-hah* 1	2
			Studi Teks *Mafāhim Yajib an-Tuṣah-hah* 2	2
			Ushūl Fiqh 1	2
			Ushūl Fiqh 2	2
			Qawāid Fiqh 1	2
			Qawāid Fiqh 2	2
			JUMLAH	**36**
4	**PILIHAN WAJIB 1 (pendidik)**		Ilmu pendidikan Islam	2
			Perencanaan dan desain pembelajaran PAI	3
			Modul dan strategi pembelajaran PAI	3
			Evaluasi pembelajaran Agama Islam	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Psikologi belajar	2
			Pengembangan kurikulum PAI	2
			Pengelolaan kelas	2
		JUMLAH		16
	PILIHAN WAJIB 2 (juru dakwah)	1.	Ilmu komunikasi	3
		2.	Ilmu dakwah	3
		3.	Teknik khiṭābah	2
		4.	Psikologi dakwah	2
		5.	Etika dakwah	2
		6.	Media komunikasi	2
		7.	Praktik dakwah	2
		JUMLAH		16
5	TUGAS AKHIR		SKRIPSI	6
			KKN	4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	JUMLAH	10
	JUMLAH TOTAL	160

E. Keadaan sarana prasarana

Keadaan sarana dan prasarana sangatlah berpengaruh pada proses belajar mengajar, namun meskipun dalam pembelajaran sudah baik tapi tidak didukung oleh sarana prasarana maka hasil dari pembelajaran tidak akan sempurna sesuai dengan yang diinginkan. Menurut hasil observasi penulis, sarana dan prasarana di Ma'had Aly Al Fithrah sangatlah baik dalam menunjang pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, sehingga pembelajaran bias berjalan dengan baik dan bias mencapai yang menjadi visi misi Ma'had Aly Al Fithrah.

Tabel 3.1

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Ma'had Aly Al Fithrah antara lain:

NO	Aspek	Jumlah	Keterangan
O1	Ruang perkuliahan	7	Ada
02	Ruang perpustakaan	1	Ada
03	Kantor Administrasi	1	Ada
04	Ruang dosen	1	Ada
05	Aula pertemuan	1	Ada
06	Masjid	1	Ada
07	Asrama Mahasantri	6	Ada
08	Toilet Mahasantri	7	Ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teologis Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah

Mahasantri adalah berasal dari kata Maha dan santri, Maha yang artinya agung atau besar sedangkan santri mempunyai arti seseorang yang menuntut ilmu di suatu Pondok Pesantren, bila di komparasikan kata mahasantri dengan Ma'had Aly ialah santri yang belajar ilmu agama di Ma'had Aly Al-Fitrhah yang merupakan pendidikan yang paling tinggi di Pondok Pesantren As Salafi Al Fitrhah yang berbasis Tasawuf dan *Ṭarīqah*. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan Mahasantri, kebanyakan mereka lulusan dari Madrasah Aliyah meskipun ada juga yang lulusan dari sekolah umum dari luar Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

KH Achmad Asrori Asihaqy RA, selaku pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran guru-guru dalam hal pendidikan, berperilaku maupun berfikir yang akhirnya tertanam pada para Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah. KH Achmad Asrori Asishaqy Ra merupakan putra dari Kiai ustman Al Ishaqy, *Murshid Ṭarīqah Qadiriyah Wa Naqsabandiyyah,* yang memiliki keturunan darah dengan Rasulullah SAW. Lebih tepatnya pada keturunan ke 38 dari garis Husain bin Ali. Kata Al Ishaqy dinisbatkan pada Maulana Ishaq (Sunan Giri), adik dari Maulana Malik Ibrahim yang dikenal dengan sebutan Sunan Gresik.[5]

KH Achmad Asrori Al Ishaqi RA wafat pada 18 Agustus 2019 dan dimakamkan di komplek Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, semasa hidup

[5] R. Achmad Masduki Rifat, Pemikiran KH Achmad Asrori Al Ishaqi, (Sinopsis—IAIN Semarang,2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baliau terkenal dengan orang yang produktif dalam hal menulis, beberapa karya tulis KH Achmad Asrori antara lain:

1. *Al Muntakhobāt fī Rābiṭhoh Al Qalbiyah wa Ṣilat Al Rūhiyah* (5jus tentang Tasawuf)
2. *Baṣāirul Ikhwān fī Tabrīd Al Murīdīn 'an Harorot Al Fitan wa Inqodhihim 'an Shabkat Al Hirmān* (tentang tata etika tarekat)
3. *Ar Risalah Ash Shāfiah fi Tarjamati Thamrot Ar Roudhot Ash Shāhiyahbi Lughot Al Maduriyah* (tanya jawab seputsr fiqih berbahasa madura).
4. *Al Muntakhobāt fī Mahuwa Al Manāqib* (Tentang Manaqib, Edisi Arab dan Indonesia).
5. *Al Bāqiat Aṣ Solihat wa Al' Āqibat Al Khoirāt wa Al Khātimat Al Hasanāt* (Tasawuf edisi Arab dan Indonesia).
6. Setetes Embun Penyejuk Hati (Tentang Tasawuf Berbahasa Indonesia).
7. *Lailatul Qodar* (Edisi Arab dan Indonesia).
8. Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan *Amaliyah Ath Ṭarīqah danAl Khidmah.*
9. *Mir'atul Janān fi Al Istighōtsat wa Al Adzkar wa Ad Da'wat 'Inda Khotmil Qur'an ma'a Du'a' Birril Walidain wa Bihaqqi Ummil Qur'an (*Panduan Majlis Khotmil Qur'an).
10. An Nafahat fi Ma Yata'allaqu bit Tarawih, wal Witr wat Tasbih wal Hajat (Panduan Shalat Tarawih, Witir ,danTasbih)
11. Bahjat Al Wisyah fī Dzikri Nubdzat min Maulidi Khoiril Bariyah SAW. (Panduan Maulidurrasul SAW).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. *Al Wāqi'ah Al Fādhilah wa Yāsin Al Fādhilah* (Surat Al Waqi'ah disertai Do'a).
13. *Al Anwār Al Khushushiyah Al Khotmiyyah.*
14. *Ash Sholawāt Al Husainiyah.*
15. *Al Iklil fi Al Istighotsat wa Al Adzkar wa Ad Da'wat fit Tahlil* (Tuntunan Majlis Tahlil, Istighotsah dan Sholawat Nabi).
16. *Al Faidh Ar Rohmāni Liman Yadhillu Tahta As Tsaqfi Al 'Utsmāni fil Irtibath bil Ghouts Al Jilani* (Tuntunan Majlis Manaqib dan Istighotsah).
17. Al *Fathatu An Nuriyah* (Tentang Amalan Setelah Sholat Fardhu dan Sholat Sunah sehari semalam).
18. *Al Washoya li Saliki at Thoriqoh Al Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah Al Utsmaniyyah* (Tentang Tata-Etika untuk Murid Tarekat).
19. *Al Malhudhot li Tholibil 'Ulum An Nafi'ah Ad Dunyawiyah wa al Ukhrowiyyah* (Tentang Tata Etika untuk para santri)

Bukan hanya sebagai pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, beliau juga mendirikan jama'ah dengan nama *"Jamaah Al Khidmah"* yang sebagian jamaahnya pengamal Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Atas kepemimpinan Kh Ahmad Asrori inilah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dan juga Ma'had Aly berfokus pada Tasawuf yang menekankan pada suatu Adab, Menurut KH Achmad Asrori adab adalah kunci menuju Allah, Jika tidak ada adab maka kita tidak bisa memasuki pintu menuju Allah.[6]

[6]R. Achmad Masduki Rifat, Pemikiran KH Achmad Asrori Al Ishaqi, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Muhāfadzah 'alal Qadīm As Ṣalih wal Akhdhu bil Jadīd Al Aṣlah adalah suatu konsep yang dipegang teguh oleh kalangan Sunni atau Aswaja yang juga dipegang teguh oleh KH Achmad Asrori, dalam hal ini bisa dilihat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Fithrah, didalam Pondok Pesantren Al Fithrah mengutaman 3 aspek yaitu *kewadhifahan*, pendidikan formal dan syiar. Ketiga aspek ini adalah manifestasi dari konsep *Al Muhafadzah 'alal Qadim As Shalih wal Akhdzu bil Jadid Al Ashlah* untuk memperkuat landasan epistimologi tentang konsep dan tuntunan dalam bimbingan yang diajarkan KH Achmad Asrori menyusun beberapa karya tulis yang dijadikan landasan dan acuan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, dengan harapan agar semua berjalan dengan lancar dan istiqamah, terbimbing dan berkesinambungan sampai akhir zaman. Ucapan Sayyiduna Asy Syahikh Sahal Ibnu Abdillah At Tassari sebagaiman dikutip oleh KH Achmad Asrori dalam bukunya yang berjudul *Al Muntakhobāt fī Rābiṭhoh Al Qalbiyah wa Ṣilat Al Rūhiyah* " pondasi *ṭariqah* kami ada tujuh:

Pertama: berpegang teguh pada al Qur'an al Karim.

Kedua: Mengikuti suritauladan Rasulullah SAW.

Ketiga: Memakan makana yang halal.

Keempat: Meninggalkan perbuatan yang menyakitkan orang lain

Kelima: Menjauhi perbuatan dosa.

Keenam: Taubat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketujuh: Memenuhi hak orang lain.[7]

Khodim dalam hal ini juga mempunyai pengaruh pada pemikiran Mahasantri, salah satunya ialah Ustadz Fathur Rozi seorang khadim yang telah mengabdi di Ma'had Aly Al Fithrah selama 8 tahun ini mengampu matakuliah Fiqih dan Ushul Fiqh. Saat di wawancarai mengenai kafir, Ustadz Fathur Razi menjelaskan bahwasanya kafir adalah orang yang tidak percaya sama kalimat tauhid, sangat tidak percaya sama Allah dan rasulNya. Dan kata kafir jika diterjemahkam kedalam bahasa kita itu non muslim, cuman kalo bahasa kafir itu disampaikan ke public akan menimbulkan keresahan. Orang muslim yang berperilaku seperti orang kafir itu tetaplah seorang mu'min, karena dia masih bersyahadat, selama orang itu bersyahadat orang itu tetap di hukumi sebagai seorang mu'min. Mengenai menjastis orang kafir itu sudah jelas hadistnya

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا

> "Apabila seseorang mengatakan kepada saudaranya (muslim): 'Wahai Kafir', maka akan kembali kepada salah satunya." [HR. Bukhari & Muslim][8]

Artinya kita tidak diperkenankan untuk menjastis orang lain kafir, kita tidak berhak memaksa mereka masuk dalam agama Islam, karena dalam suatu agama tidak ada paksaan dalam memeluknya, tugas kita hanya mendakwahi bil hikmah wal mauidatul hasanah.

---

[7] Achmad Asrori, *Muntakhobat fi Robithohtil Qolbiyah wa Shilatir Ruhiyyah,* "Terj" Muhammad Musyafa' dkk (Surabaya: Al WAFA 2009), 76.
[8]Imam An Nawawi, *Riyadhus Shalihin,* "Terj." Solihin (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 961.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam meningkatkan nilai-nilai Akhlak al-Karimah melalui kegiatan-kegiatan antara lain :

1. Jama'ah al Maktubah, sholat sunnah, (*qobliyah dan ba'diyah,isyraq, dhuha, isti'adah, stubutil iman, hajat dan tasbih.*).
2. Qira'atul Qur'an Al Karim (dilakukan setelah tahlil subuh, di awali dengan membaca Al-Fatihah 3 kali, membaca al-qur'an sendiri sendiri satu juz dan di tutup dengan doa al-qur'an).
3. Maulid (dilakukan setiap malam jum'at)
4. *Manaqib* (dilakukan setiap malam ahad)

Melalui kegiatan-kegiatan ini KH Achmad Asrori Al Ishaqi berkeinginan menciptakan generasi yang berakhlak mulia.[9] Ada beberapa standarisasi yang di tuliskan oleh KH Achmad Asrori, Beliau menulisakan bahwasanya ada empat barometer akhlak mulia, yaitu pertama menghindari hal-hal yang dapat menyakiti hati orang lain. Kedua menerima dengan lapang dada apa yang menyakiti dirinya. Ketiga murah hati dan berbuat yang dapat menyenangkan hati orang lain. Keempat bersikap adil terhadap siapapun.[10]

Kitab-kitab yang diajarkan oleh para ustadz dan ustadzah diantara kitab-kitab yang diajarkan diantaranya ialah

1. *Ihya' Ulūmiddin karya* Imam al-Ghozali

---

[9]R. Achmad Masduki Rifat, Pemikiran KH Achmad Asrori Al Ishaqi, 4.
[10] Abd Hadi MR, Konstruksi Pemikiran KH Achmad Asrori Al Ishaqi tentang Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya (Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kitab *shohih bukhori*.
3. Kitab *shofwah at tafsir* karya Syeh Muhammad bin Ali Ash Shobuni
4. *Syamail Muhammadiyah*
5. *Risalah qusyairiyah*.
6. Al-Ḥikam

Dari sekian banyak kitab yang diajarkan di Ma'had Aly Al Fithrah adalah kitab-kitab yang berorientasasi pada penyucian jiwa, pengukuhan keimanan dan akhlak. Sehingga besar kemungkinan Mahasantri dalam menganalisis sesuatu tidak akan jauh dari rujukan kitab-kitab yang diajarkan di sana.

Lingkungan Ma'had Aly Al Fithrah, dikarenakan Ma'had Aly masuk dalam naungan Pondok Pesantren dan masih masuk dalam lingkungan Pondok Pesantren Al Fithrah maka secara keseluran masih memiliki hubungan antara lingkunan Pondok dengan lingkungan Ma'had Aly Al fithrah, lingkungan Pondok Pesantren merupakan aktivitas santri sehari-hari mulai dari bercengkrama sesame santri, berdialog dengan ustadz-ustadzah serta elemen-elemen yang ada di pondok pesantren, dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, di lingkungan sekolah ialah ketika santri masih dalam jam sekolah, sedangkan dalam lingkungan luar sekolah ialah ketika jam sekolah udah selesai santri dapat berinteraksi dengan ustadz-ustadzah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Pandangan Mahasantri tentang Kafir

Penulis dalam hal ini akan memaparkan hasil wawancara mengenai pandangan Mahasantri tentang kafir. Terdapat 9 Mahasantri yang penulis jadikan sampel diantaranya sebagai berikut:

1. Niswatun Hasanah

Niswatun Hasanah adalah Mahasantri yang berusia 22 tahun, ia berasal dari pulau Madura, Niswah yang sekarang menjadi Mahasantri sudah Mencapai semester 7 dan sudah 7 tahun mondok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Pengertian kafir menurut saudari Niswah bahwasanya kafir adalah kebalikan dari iman, iman sendiri adalah percaya pada Allah, RasulNya, saya mempunyai pandangan bahwasanya kafir itu dibagi menjadi 3 yaitu pertama kafir ekstrem, kedua kafir yang tidak ekstrem dan ketiga ada yang dia Islam tapi masuk dalam kategori kafir, untuk kategori yang pertama dia orang yang sama sekali tidak percaya sama sekali pada Allah, untuk kafir yang kedua, dia percaya adanya Allah tapi dia tidak mengimaninya, kafir yang ketiga ialah orang Islam yang tidak melakukan ajaran Islam selama dia tidak mencerminkan Islam mungkin dia itu *kufr* nikmat.

> Ketika penulis menanyakan mengenai penjastisan orang tentang kafir, ia menjawab *jangan, ga boleh, kita ga boleh menuduh seseorang menjadi kafir sebagaimana hadist Rasulullah, jika kita menjastis orang itu kafir dan ternyata dia bukan orang kafir maka kita akan terjastis juga menjadi kafir, pokoknya kita tidak boleh menjastis meskipun itu hanya sebuah candaan."*[11]

[11] Niswatun Hasanah, Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah, wawancara, Surabaya 29 oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nur Afifah

Nur Afifah Adalah mahasantri kelahiran Madura yang berumur 20 tahun, ia sekarang semester 5 dan telah 8 tahun mondok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Menurut Nur Afifah, kafir adalah orang yang mengingkari Allah secara keseluruhan, ada kafir yang mengingkari tapi tidak keseluruhan yang biasa kita sebut sebagai ahli kitab, adapula kafir yang wajib kita perangi yaitu kafir *ḥarbi* karena selain dia mengingkari Allah dan rasulNya dia juga mengaggu ketentraman kaum muslim yang mana kaum muslim itu ada di daerah Islam bukan berada pada daerah *ḥarbi.*

> Mengenai menuduh orang pada kafir ia menjelaskan bahawasanya *"dilihat-lihat dulu, apakah orang ini mengganggu kenyamanan orang muslim, dan apakah kita sudah memastikan kalo orang ini sudah mengingkari Allah secara keseluruhan, jika mereka tidak masuk dalam kategori ini maka kita tidak boleh menjastisnya, dan jika ada orang muslim yang Jika dilihat dari bersosial, kalo orang muslim, muslim itu kan orang yang beragama Islam, jadi orang Islam dalam hal bersosial harusnya membawa perdamaian, seandainya ada orang Islam yang tidak berperilaku demikian atau di luar Islam berperilaku membawa perdamaian, yaa sah sah saja, tapi ya itu tadi dalam menjaga dalam persatuan alangkah idealnya tidak ada penuduhan.*[12]

3. Syira Nadia

Syira Nadia adalah Mahasisa kelahiran pulau Madura dan sekarang semester 1 dan telah 5 tahun mondok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, menurut Syira kafir adalah orang yang tidak percaya Allah sama rasulNya, kafir sendiri ada pembagiannya yaitu kafir *ḥarbi* dan kafir *dhimmi*, dan bahkan orang Islam yang tidak menshukuri nikmat bisa disebut sebagai kafir nikmat, dan jika ada orang muslim yang berperilaku seperti orang kafir maka tetap saja orang itu tetap

[12] Nur Afifah, Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah, wawancara, Surabaya 29 oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim tapi muslim yang tidak sempurna, karena muslim yang sempurna ialah seorang muslim yang bisa mengimbangi apa yang agama Islam perintahkan.

> Dan ketika penulis menanyakan mengenai penuduhan kepada orang kafir saudari syira menuturkan *"kalo kita menuduh orang menjadi kafir, pasti orang itu tidak akan terima dan pasti akan bilang kalau agama merelah yang benar dan agama kita yang salah, jadi alangkah indahnya jika menanamkan pada dirikita sikap toleransi tanpa adanya penjastisan mengenai kafir."* Akan tetapi jika kita sangkut pautkan dengan bernegara, kita tetap menganggap saudara pada yang non muslim, saudara dalam arti bernegara dalam hal ini guna memajukan negara, tapi didalam agama saudara kita ya seagama dengan kita.[13]

4. Muhammad Nurush Shobah

Muhammad Nurush Shobah adalah Mahasantri semester 5 yang kelahiran asli daerah Gresik dan sudah mondok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Menurut Shobah, kafir itu dibagi menjadi dua yaitu kafir *ḥarbi* dan kafir *dhimmi* yang mana keduanya sama sama tidak mau di ajak untuk memeluk agama Islam, akan tetapi kafir *ḥarbi* inilah yang wajib diperangi, dan jika ada orang kafir yanga melakukan sesuatu yang menyerupai orang kafir, orang tersebut tetap muslim tapi muslimnya masih muslim yang awam.

> Mengenai ketika penulis bertanya mengenai penuduhan kepada orang lain, Shobah menuturkan bahwasanya *"semua orang muslim itu saudara, jadi harus saling menasihati dan saling menghargai, kita tidak boleh menuduh orang menjadi kafir karena kita belum tentu akhir hayatnya dia tetap kafir, bisajadi muslim." Jika kita kaitkan dengan bernegara, tetep orang yang tidak beriman kepada Allah itu kafir, tapi selama dia tidak memusuhi dan juga tidak mengancam keberlangsungan hidup orang muslim, kita tidak berhak memeranginya.*[14]

---

[13] Syira Nadia, Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah, wawancara, Surabaya 29 oktober 2019.
[14]Muhammad Nurush Shobah, Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah, wawancara, Surabaya 25 oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Diki Setiawan

Diki Setiawan adalah mahasaiswa semester 5 yang sudah 7 tahun mondok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Menurut Diki, kafir adalah kafir itu ada dua, yang pertama kafir mutlak yaitu orang yang tidak mau diajak masuk Islam dan yang kedua kafir nikmat ialah orang yang diberi nikmat oleh Allah namun menggunakan nikmat itu untuk mengingkarinya atau berbuat yang jauh dari agama Islam dan semua orang yang tidak mau diajak untuk masuk kedalam agama Islam adalah kafir. Jika ada orang muslim yang berbuat sebagaimana orang kafir, maka orang itu tetaplah menjadi orang muslim dan tidak masuk kategori kafir.

> Dalam menuduh orang tentang kafir ia menuturkan. *"kita saja sebagai manusia mengolok-ngolok mapun menyampaikan sisi kejelekan didepannya saja tidak baik." Jika berbicara tentang bernegara, beda konteks mas, jika kita berada di suatu negara bersama non muslim kita mau gam mau harus bekerjasama dalam memajukan negara kita, selama itu dalam kepentingan negara.*[15]

6. Sayful Rizal

Sayful Rizal adalah Mahasantri Ma'had semester 3 dan sudah 5 tahun mondok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Menurut Sayful Rizal, kafir adalah orang yang tidak mau diajak masuk Islam dan arti *kufr* itu tidak terlalu ekstrem bagi kami, lebih parah ketika orang diluar Islam mengatakan kepada orang Islam itu domba yang sesat, padahal sudah jelas bahwasanya kita manusia itu lebih bagu penciptaannya daripada hewan. Ketika penulis menanyakan masalah penuduhan kafir pada orang lain, ia menjelaskan bahwasanya *"tidak*

[15]Diki Setiawan, Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah, wawancara, Surabaya 25 oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh, barangsiapa yang memvonis orang kafir ataupun saudaranya, kamu kafir, kamu kafir berarti dia tealh murtad."[16]

7. Ainul Yaqin

Ainul Yaqin adalah Mahasantri semester 7 kelahiran gresik dan 6 tahun Mondok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

> Menurut Mahasantri yang bernama Ainul Yaqin, *"kafir itu ya orang-orang yang tertutup, orang yang menutup, menutup diri dari mempercayai kebenaran yang datangnya dari Allah dan ajaran yang di bawa oleh rasulNya, orang muslim yang melakukan perbuatan seperti orang kafir itu, selagi mereka masih percaya akan adanya Allah dan rasulnya kita tidak boleh dijastis sebagai orang kafir."*

8. Shofian Andrian

Shofian Andrian adalah mahasantri Ma'had Aly semester 5 dan sudah 5 tahun mondok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Menurut Shofian kafir adalah berasal dari *kafara* yang artinya tertutup atau menutup, jika diperjelas lagi dia itu tertutup hatinya untuk menerima ajaran rasul untuk beribadah pada Allah. Sedangkan orang muslim yang menyerupai perbuatan kafir maka sebenarnya dia masuk pada kategori kafir, namun tidak serta merta kita tuduh dia sebagai kafir, dia tetap muslim dan tugas kita tetap menasehatinya dan mendoakannya supaya dia mendapatkan hidayah.[17]

9. Muhammad Ali wafa

Muhammad Ali Wafa adalah mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah semester 7, ia sudah 7 mondok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, menurut wafa, kafir adalah orang yang ingkar pada nabi dan ajara yang di bawanya, kafir dibagi

[16]Sayful Rizal, Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah, wawancara, Surabaya 25 oktober 2019.
[17]Ainul Yaqin, Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah, wawancara, Surabaya 25 oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi dua yaitu kafir *ḥarbi* dan kafir *dhimmi*, kafir *ḥarbi* ialah kafir yang memerangi Islam dan wajib di perangi oleh Islam, sedangkan kafir *dhimmi* ialah kafir yang tidak wajib di perangi.

> Ketika penulis menanyakan mengenai orang muslim yang melakukan perbuatan seperti orang kafir wafa menuturkan bahwasanya "*meninggalkan suatu perkara dan dalam keadaan sadar jika itu perintah maka sebenernya orang itu telah kafir, tapi untuk menjastis kafir itu hanya Allah yang boleh dan tahu jika orang itu benar-benar kafir.*[18]

Dari hasil wawancara kepada beberapa Mahasantri Ma'had Aly Al fithrah mengenai kata kafir, Mahasantri Ma'had Aly lebih condong pada pengertian kata kafir bawhasanya kafir ialah orang yang tidak mau diajak masuk Islam atau mengimani sebagaimana umat Islam beriman meskipun mereka tahu kebenaran ajaran islam, sementara Non-muslim sendiri ialah orang yang idak beriman sebagaimana umat Islam percaya rukum iman, akan tetapi kata Non-Muslim tidak bisa disamakan dengan kata kafir, dikarenakan Non-Muslim dimungkinkan tidak menerima dakwah Islam dan juga tidak menolak pada Islam, samahalnya dengan Non-Muslim yang ada di Indonesia, dan bahwasanya penyebutan kata Non-Muslim sebenarnya lebih halus dan lebih menjaga perasaan daripada kata Kafir apalagi dalam konteks berwarganegara, akan tetapi jika dalam bernegara, mahasantri terbuka untuk suatu perbedaan dalam hal kepercayaan, selama non muslim yang ada disekitar kita tidak mengganggu orang muslim dan tidak mengancam keberlangsungan hidup, maka kita harus menghargainya. Adapun seorang Muslim yang berprilaku seperti Orang kafir, mereka tetaplah seorang Muslim akan tetapi Muslimnya mereka tidak sesempurna Muslim yang lain,

[18]Muhammad Ali wafaMahasantri Ma'had Aly Al Fithrah, wawancara, Surabaya 25 oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena Muslim yang sempurna ialah Muslim yang dapat memadukan antara Keyakinan dengan perilakunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS

A. Konsep Teologis Mahasantri tentang Kafir

Kafir menurut bahasa berasal dari kata *kafara* yang berarti menutupi. Sedangkan menurut syara' ialah menolak kebanaran Allah dan mengingkari apa yang disampaikan oleh nabi Muhammad yang seharusnya mereka yakini kebenararannya, kafir adalah kebalikan dari iman sebagaimana firman Allah SWT Q.S al-Baqarah Ayat 06

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٦

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman".

Menurut Quraish Shihab, kafir bukan hanya untuk non muslim, akan tatapi bagi siapa saja yang melakukan hal yang bertentangan maka dialah kafir, selagi dia berada di jalan yang baik maka bantulah dia.

Kafir menurut kaum *Khāwarij* ialah orang yang tidak mengambil keputusan suatu perkara dengan hukum Allah maka dia adalah kafir, lebih lagi orang yang berada di luar kelompok *Khāwarij* ialah kafir sedangkan orang yang bergabung dengannya ialah mu'min, kelompok *Khāwarij* menilai kafir tidaknya dari afilisai kelompok bukan pada percaya atau tidaknya dia pada Allah dan rasulNya.

Berbeda dengan kelompok *Khāwarij* kelompok *Murji'ah* tidak mau membuat klasifikasi tentang keimanan seseorang, karena menurut mereka iman terletak dalam hati dan hanya Allah yang tahu tentang hal itu, berkaitan dengan dosa besar yang divonis kafir oleh kelompok *Khāwarij,* kelompok *Murji'ah* tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap mu'min orang itu, karena menurut mereka orang yang melakukan dosa besa itu tetap mengakui bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad utusanNya. Dengan kata lain mereka tetap membaca dua kalimat syahadat yang menjadi dasar keimanan seseorang, oleh karena itu orang yang melaukakan dosa besar, mereka tetap mu'min bukan kafir.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah diuraikan oleh penulis di bab III bahwasanya kafir dalam pandangan mereka menjelaskan bahwasanya orang kafir adalah mereka yang tidak mau di ajak masuk ke agama Islam, mengimani sebagaimana iman dalam pandangan orang Islam, bahkan sampai ada yang memusuhi agama Islam, akan tetapi ada yang yang percaya tapi tidak mau mengakui kebenarannya dikarenakan kegengsian mereka untuk mengikuti ajaran agama Islam, mereka lebih mengedepankan gengsi mereka dari pada mengakui dan mengikuti kebenaran, orang kafir itu telah tertutup mata dan hatinya untuk melihat kebesaran Allah, penjelasan Mahasantri terhadap kata kafir lebih pada orang yang tidak mau di ajak masuk Islam, Mahasantri membagi kafir mejadi dua kategori, *pertama* kafir *Ḥarbi* ialah kafir yang tidak mau masuk Islam dan juga memusuhi agama Islam, *Kedua* kafir *Dhimmi* yaitu kafir yang tidak memerangi Islam dan juga tidak wajib diperangi. Sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad Ali Wafa bahwasanya kafir adalah orang yang ingkar pada nabi dan ajara yang di bawanya, kafir dibagi menjadi dua yaitu kafir *ḥarbi* dan kafir *dhimmi*, kafir *ḥarbi* ialah kafir yang memerangi Islam dan wajib diperangi oleh Islam, sedangkan kafir *dhimmi* ialah kafir yang tidak wajib diperangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini juga disampaikan oleh Diki Setiawan bahwasanya, kafir itu ada dua, yang pertama kafir mutlak yaitu orang yang tidak mau diajak masuk Islam dan yang kedua kafir nikmat ialah orang yang diberi nikmat oleh Allah namun menggunakan nikmat itu untuk mengingkarinya atau berbuat yang jauh dari agama Islam dan semua orang yang tidak mau diajak untuk masuk kedalam agama Islam adalah kafir.

Penulis melihat bahwasanya Mahasantri ma'had Aly Al Fithrah lebih mengartikan kafir sebagai orang yang tidak percaya dan tidak mau diajak untuk memeluk agama Islam, bukan karen tidak afiliasi kelompok ataupun tidak sepemahaman dengan Mahasantri seperti yang dikategorikan oleh para kelompok ilmu kalam yang terdahulu.

Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah berpandangan bahwasanya meskipun ada orang yang telah memenuhi kriteria-kriteria atau termasuk dalam ciri-ciri orang kafir, kita tidak diperbolehkan bilang bahwasanya dia telah kafir, kita hanya cukup mengetahuinya dan teruslah menasehatinya untuk kembali kejalan yang sebagaimana agama Islam mengajarkan, terutama tentang berakhlak baik sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah pada ummatnya, karena pada hakikatnya hanyalah Allah yang maha tahu yang ada dalam hati mereka, bisa jadi orang lain melihat orang dengan kriteria sebagai orang kafir, namun bisa jadi dalam hati masih ada iman kepada Allah SWT, dan pada akhir hayatnya dia dalam keadaan khusnul khotimah, jadi tidak ada kemungkinan dia tetap kafir dalam pandangan orang lain. Dalam hal ini juga pernah disampaikan oleh Shofian Andrian menuturkan bahwasanya orang muslim yang menyerupai perbuatan kafir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka sebenarnya dia masuk pada kategori kafir, namun tidak serta merta kita jastis dia sebagai kafir, dia tetap muslim dan tugas kita tetap menasehatinya dan mendoakannya supaya dia mendapatkan hidayah.

Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah tidak berani untuk menjastis orang menjadi kafir dikarenakan disisi lain ada hadist yang menerangkan bahwasanya melarang untuk menjastis orang menjadi kafir sebagaimana Hadist Rasulullah SAW dan disisi lain Mahasantri lebih menjaga perasaaan orang lain dan hanya Allah yang Tahu tentang kafir atau tidak seseorang itu, sebagaimana yang dikatakan Niswatun Hasanah pada saat diwawancarai menuturkan sebagai berikut:

> jangan, ga boleh, kita ga boleh menjastis seseorang menjadi kafir sebagaimana hadist Rasulullah, jika kita menjastis orang itu kafir dan ternyata dia bukan orang kafir maka kita akan terjastis juga menjadi kafir, pokoknya kita tidak boleh menjastis meskipun itu hanya sebuah candaan."

Dari pemaparan Mahasantri yang bernama Niswatun Hasanah, sangat jelas bahwasanya kita tidak boleh dengan mudah atau sampai bilang bahwasanya seseorang itu telah kafir, dikarenakan kata kafir itu bisa berbalik kepada diri kita sendiri, sangat tidak di sarankan untuk menggunakan kata kafir kepada sesama manusia meskipun itu hanya sebatas candaan biasa. Sebagaiman di sampaikan oleh Rasulullah dalam hadist

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا

"Apabila seseorang mengatakan kepada saudaranya (muslim): 'Wahai Kafir', maka akan kembali kepada salah satunya." [HR. Bukhari & Muslim][1]

[1] Imam An Nawawi, Riyadhus Shalihin, "Terj." Solihin(Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 961

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan hadist diatas deketahui bahwasanya jika memang benar orang dikatakan kafir itu memeng benar-benar kafir di sisi Allah maka benarlah ucapan itu, akan tetapi jika apa yang dikatan itu tidak benar maka kata kafir itu akan kemabali pada orang yang menjastisnya, maka dari itu haruslah nerhati-hati dalam menyematkan kata kafir.

Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah sangat berhati-hati bahkan dalam menjastis orang menjadi kafir, karena menurut mereka kata kafir termasuk dalam urusan hati dan hanya Allah yang mengetahuinya, kita hanya mengetahui sebatas dari fisiknya yang belum tentu benar, Mahassantri lebih melihat pada sisi Akhlak seseorang dalam hal ini, sebagaiamana jika mereka (orang Muslim) melakukan suatu perbuatan yang menyerupai seorang kafir, seperti melakukan kerusakan, membuat onar di masyarakat, yang mana perbuatan itu tidak mencerminkan agama Islam, karena agama Islam adalah agama yang membawa perdamaian bukan malah pada kerusakan. Berkenaan dengan hal itu Nur Afifah Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah saat wawancara menuturkan sebagai berikut:

> "*orang muslim, muslim itu kan orang yang beragama Islam, jadi orang Islam dalam hal bersosial harusnya membawa perdamaian, seandainya ada orang Islam yang tidak berperilaku demikian atau di luar Islam berperilaku membawa perdamaian, yaa sah sah saja, tapi ya itu tadi dalam menjaga dalam persatuan alangkah idealnya tidak ada penjastisan.".*[2]

Dilihat dari pemaparan Mahasantri di atas jelaslah bahwasanya seorang muslim itu senantiasa menebar kedamaian dimanapun dia berada sesuai yang di anjurkan oleh Rasulullah dan ajaran yang dibawanya sekalipun itu sama yang

[2]Nur Afifah, Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah, wawancara, Surabaya 29 oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda keyakinannya, sehingga tidak menjadi penghalang dalam menebar kebaikan, kendatipun dalam bernegara kita Akan tetapi jika kita sangkut pautkan dengan bernegara, kita tetap menganggap saudara pada yang non muslim, saudara dalam arti bernegara dalam hal ini guna memajukan negara, tapi didalam agama saudara kita ya seagama dengan kita.

Dari penjelasan diatas, penulis melihat ada perbedaan antara penjelasan Mahasantri dengan para kelompok dan juga para ulama mengenai pengertian kafir, kafir dalam pandangan kelompok kalam lebih menekankan pada afiliasi kelompok, bukan pada mengingkari Allah dan rasulNya, para ulama membagi kafir pada bagian-bagian yang menyerupai orang kafir, seperti orang yang mengaku beriman dengan lisan namun mengingkari di dalam hati, penjelasan seperti ini disebut kafir. Berbeda halnya dengan pandangan Mahasantri, menurut Mahasantri Kafir lebih pada orang yang tidak mau di ajak memeluk agama Islam dan juga tidak percaya sama Allah dan ajaran yang dibawa oleh rasulNya, sedangkan orang muslim yang menyerupai orang kafir, masih dalam kategori mu'mun meskipun mu'min yang tidak sempurna.

B. Latarbelakang Pemikiran Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah

Pada pembahasan sebelumnya di bab III telah dijelaskan bahwa pemikiran tentang kafir dalam hal ini, KH Achmad Asrori Asishaqy Ra, selaku pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran guru-guru dan juga santri dalam hal pendidikan, berperilaku maupun berfikir yang akhirnya tertanam pada para Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru-guru dan khodim dalam hal ini juga menaruh peran dalam cara berprilaku maupun berfikir Mahasantri.

Di dalam Pondok Pesantren Al Fithrah ada tiga aspek yang diutamakan yaitu: *kewadhifahan*, pendidikan forman dan syiar, ketiga aspek ini adalah manifestasi dari konsep *Al Muhāfadzah 'alal Qadīm As Ṣalih wal Akhdhu bil Jadīd Al Aṣlah* yang dipegang teguh oleh KH Achmad Asrori dalam memperkuat landasan epistimologi tentang konsep dan tuntutan dalam suatu bimbingan yang ada di Pondok Pesantren. KH Achmad Asrori terkenal dengan sebutan ulama yang produktif, banyak buku dan kitab-kitab yang KH Achmad Asrori tulis yakni:.

Kitab-kitab dan mata kuliah yang di ajarkan di Ma'had Aly Al Fithrah juga ikut andil dalam cara berfikirnya Mahasantri, jika kita lihat Kitab-kitabnya mungkin sedikit banyak akan mengaji kitab tentang tasawuf dan juga tentang penyucian jiwa dalam diri yang akan menimbulkan semangat dalam memperbaiki diri daripada mengoreksi perilaku orang lain, sehingga Mahasantri dalam melihat suatu fenomena yang terjadi sekarang ini akan menilai sesuai dengan apa yang kitab-kitab yang diajarkan kepada mereka. Ini dilihat ketika mahasantri melihat orang yang lain telah memenuhi kriteria kafir tapi mereka tidak mau menjastisanya,cukup mengajaknya pada kebaikan dan kembali pada ajaran agama Islam bukan malah menuduh orang itu, karena pada awal Mahasantri mengatakan bahwasanya kafir itu hanya Allah yang tahu.

Salahsatunya kitab beliau ialah *Al Muntakhobāt fī Rābiṭhoh Al Qalbiyah wa Ṣilat Al Rūhiyah* yang sudah di terjemahkan oleh Muhammad Musyafa', dalam tulisannya, KH Achmad Adrori mengutip ucapannya Asy Syahikh Sahal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Abdillah At Tassari yang mana ucapannya ialah " pondasi *ṭariqah* kami ada tujuh:

Pertama: berpegang teguh pada al Qur'an al Karim.

Kedua: Mengikuti suritauladan Rasulullah SAW.

Ketiga: Memakan makana yang halal.

Keempat: Meninggalkan perbuatan yang menyakitkan orang lain.

Kelima: Menjauhi perbuatan dosa.

Keenam: Taubat.

Ketujuh: Memenuhi hak orang lain.

Dalam pondasi yang di sampaikan oleh Asy Syahikh Sahal Ibnu Abdillah At Tassari ialah menyangkut perilaku kita pada orang lain, seperti tidak menyakiti hati orang lain, memenuhi hak orang lain, yang mana ajaran atau pondasi ini digunakan oleh mahasantri untuk tidak mengatakan orang lain kafir ketika orang itu melakukan suatu perbuatan yang menyerupai orang kafir, baik seorang mu'min maupun yang tidak, sehingga dalam penyebutan kafri pada orang yang berada di luar Islam, mahasantri lebih memilih menggunakan kata non muslim karena dirasa lebih menghargai perasaan orang itu.

Selain melalui kitab-kitab yang di ajarkan di Ma'had Aly dalam proses berinteraksi dengan sesama, Di dalam lingkungan Ma'had Aly inilah yang juga menjadi alasan Mahasantri Ma'had Aly tidak mau menjastis seseorang menjadi kafir dan yang tidak kafir, Karena di lingkungan ini, Mahasantri di sibukkan dengan berinteraksi dengan sesama santri, berinteraksi dengan ustadz dan ustadzah, sebagian banyak yang memilih menghafal al-qu'an dan ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih menghafal beberapa nadoman yang ada di madrasah di Pondok Pesantren itu.

Kegiatan yang ada di lingkungan Ma'had Aly dan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah di penuhi dengan belajar ilmu agama, memperdalamnya dan memperaktikkan ajaran akhlak yang diajarkan oleh guru-guru yang juga diajarkan oleh KH Achmad Asrori selaku pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Lingkungan yang dipenuhi dengan orang-orang yang sama-sama menerapka ajaran oleh KH Achmad Asrori secara tidak langsung akan juga membentuk suatu pemikiran yang tidak jauh berbeda dengan pemikirang dan ajaran yang KH Achmad Asrori ajarankan di Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus sudah di analisis maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kafir dalam pandangan Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah adalah orang yang mengingkari Allah dan ajaran yang dibawa oleh rasulullah, ada kafir yang memusuhi Islam yaitu kafir *ḥarbi* dan ada yang tidak memusuhi agama Islam adalah kafir *dhimmi.* Mahasantri berpandangan bahwasanya orang muslim yang berperilaku seperti orang kafir, dia tetap dinamakan sebagai orang mu'min meskipun dalam kategori mukmin yang tidak ideal. Selama dia bersyahadat, tugas kita hanya mendakwahi mereka dengan dakwah bil ḥkmah wa mau'iẓatu al ḥasanah.
2. Latar belakang pemikiran Mahasantri didasari oleh tiga factor yaitu sebagai berikut:

a) Faktor pemikiran seorang guru

Dilihat dari runtutan guru yang ada di Ma'had Aly Al Fithrah, pamikiran dari KH Acmad Asrori Al Ishaqilah, khodim yang ada di Ma'had Aly Al Fithrah juga menjadi panutan dalam berfikir, dimana pamikiran dan ajaran yang di ajarkan oleh KH Asrori dan Khodim Ma'had Aly Al fithrah ialah mengenai Adab dan penyucian jiwa dengan kebiasaan berdzikir,sehingga orang yang bersih jiwanya tidakakan dengan mudah menuduh seseorang dengan tuduhan yang tidak baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Faktor kitab-kitab kajian

Kitab-kitab kajian yang ada di Ma'had Aly Al Fithrah sedikit banyak mengkaji tentang tasawuf dan tentang penyucian diri, jadi Mahasantri lebih banyak memperlajari tentang perilaku diri sendiri bukan perilaku orang lain, juga pada kitab kitab yang KH Achmad Asrori tulis mengenai pondasi dalam T}ariqah.

c) Factor lingkungan

Di lingkungan Ma'had Aly Al Fithrah yang melatarbelakangi pemikiran Masantri ialah lingkungan yang di penuhi dengan mempelajari ilmu agama dan memperdalamnya, Lingkungan yang dipenuhi dengan orang-orang yang sama-sama menerapka ajaran oleh KH Achmad Asrori secara tidak langsung akan juga membentuk suatu pemikiran yang tidak jauh berbeda dengan pemikirang dan ajaran yang KH Achmad Asrori ajarankan di Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah.

B. Saran

Dari serangkaian pemaparan peneltian yang berjudul "Konsepsi Teologi Mahasantri Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya Tentang Kafir" dan telah merujuk pada referensi yang ada, namun dalam hal ini masih jauh dari kata penelitian yang sempurna, sehingga penulis berharap penelitian ini dapat dikaji ulang oleh peneliti-peneliti selanjutnya guna memberikan tambahan pemahaman yang baru bagi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Beni Saebeni dan Afifuddin. *Metodologi Penelitiant Kualitatif*. Bandung: pustaka setia, 2009.

Anam Haikal Fadil. "Konsep Kafir dalam Al-qur'an : Study Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer", *Nalar Peradaban dan Pemikiran Islam,* vol. 2, No. 02 Desember 2018.

Ahyar Ilham Mustofa, "Konsep kafir Muhammad Sayyid Tantawi" *Studi Analisis Kitab at-Tafsīr al-Wāsit lil Qur'ān al-Karīm* dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia" (Tesis-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

Ali Zainuddin. M*etode Penelitian Hukum.* Jakarta: Sinar grafika 2014.

Athaillah *Rasyid Ridha Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*. Jakarta: Erlangga, 2006.

al-Bayanuni Ahmad Izzuddin. *Kafir dan Indikasinya*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1989.

Arifin Zaenal. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori dan Aplikasinya*. Surabaya: lentera cendekia 2012.

Departemen Agama Republik Indonesia, Al- Qur'an dan terjemahan, (Bandung: CV penerbit Diponegoro, 2014).

Dja'far Halimah. "Memahami Teologi Islam, Sejarah dan Perkembangannya", *NAZHARAT*, Vol xv, No 2 April, 2014.

Cnn Indonesia. "NU Minta Warga Non Muslim Indonesia Tak Disebut kafir", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190228203241-32-373609/ pada tanggal 24-o4 2019.

Cnn Indonesia. "al Khaththath Khawatir Kata Kafir Jadi Ujaran Kebencian", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190307202917-20-375393/ Pada tanggal 29-08 2019.

Cnn Indonesia. "Abdul Somad dilaporkan ke polisi terkait ceramah soal salib", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819143928-12-422696 Tanggal 29-08-2019.

Dokumen Ma'had Aly Al Fithrah.

Fatahillah Muhammad Ilham, "Penafsiran al-Sha'rawi terhadap "Kafir" dalam Surah al-Baqarah ayat 6. skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayat Wahyu. “Pemanggil Kafir terhadap Sesama Muslim dalam Sunan Turmudhi No Indek 2637”. skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010.

Jazuli Ahzami Samiun. *Kehidupan dalam Pandangan al- Qur’an.* Depok: Gema Insani 2006.

Komandoko Gamal. Ensiklopedia Istilah Islam. Yogyakarta: Cakrawala, 2009.

Hasan Abdillah Firmanzah. *Ensiklopedia Akhlak Mulia*. Solo: Tinta Medina, 2015.

Hanafi A. *Pengantar Theology Islam*. Jakarta: Kebon Sirih Barat, 1989.

Katsir Ibnu, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, ‘’terj.’’ Salim Bahreysi dan Said Bahreysi. Surabaya; PT Bina Ilmu, 1990.

Kompri. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta : Prenadamedia Grup 2018.

Kunawi. “Majlis Lima Pilar dan Eksistensi Pondok Pesantren: Study Kasus di Pondok Pesantren As salafi al-Fithrah”. Tesis—UINSA, surabaya, 2017.

Mira Nadia.k. “Peran Mahasantri Sebagai *Agent Of Change*”. dalam farmasi.unida.gontor.ac.id. diakses pada tanggal 26 Agustus 2016.

Moleong Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2007.

Munawwir Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Mufidah Luk Luk Nur. Pendekatan Teologis dalam Kajian Islam. Misykat, Vol 02, No 01 Juni 2007.

Nasution Harun. *Islam Rasional.* Bandung: Mizan 1996.

Nasution Harun. *Pembaruan dalam Islam Sejarah Paham dan Gerakan.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Nasution,Harun. *Teologi islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Pres 1986.

Ridwan Nur Khalik. *Doktrin Wahabi dan Benih-Benih Radikalisme Islam*. Yogyakarta: Tanah Air, 2009.

Rifat R. Achmad Masduki, Pemikiran KH Achmad Asrori Al Ishaqi, Sinopsis—IAIN Semarang,2011.

Sabiq Sayyid. *Akidah Islam*. Surabaya :Al –Ikhlas 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sa'adah Nur Lailis. "kafir dalam al-qur'an Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia". Skripsi—UIN Wali Songo,Semarang, 2018.

Sudarto. *Masailul Fiqhiyah al-haditsah.* Yogyakarta: CV Budi Utama.

Thahir Umar Faruq, "Pesan Damai al- Ghazali : Sebuah Konsep Kafir dan Mukmin dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi", *Jurnal AKADEMIKA*, No 02 2013.

Wahab Zulkifli, "Iman dan Kufr": Kajian Tahlili Terhadap QS. al-Kahf/18:29". Sikripsi—UIN Alaluddin, Makasar, 2016.

Zuhri Saifuddin. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta : pustaka sastra LkiS, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id